



**METODE**  
**Audio Lingual**  
**Perspektif Al-Qur'an**  
(kajian Teoritis Dan Praktis)

Editor:  
Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A

**Dr. Aris Setyawan, M.Pd**

**METODE**  
**Audio Lingual**  
**Perspektif Al-Qur'an**  
(kajian Teoritis Dan Praktis)

**Dr. Aris Setyawan, M.Pd**

**Editor: Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A**



**Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-Qur'an:**

(Kajian Teoritis dan Praktis)

Indramayu © 2023, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Aris Setyawan, M.Pd

Editor: Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A

Desain Cover: Nurul Musyafak

Layouter: Fitri Yanti

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

**CV. Adanu Abimata**

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok H2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

*Referensi | Non Fiksi | R/D*

vi + 150 hlm.; 15,5 x 23 cm

No. ISBN: 978-623-162-087-3

Cetakan Pertama, Agustus 2023



**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

*All right reserved*

# KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang tercurah, buku yang berjudul metode audio lingual perspektif Al-Qur'an (kajian teoritis dan praktis) dapat terselesaikan. Buku ini merupakan ringkasan dari disertasi penulis yang berjudul penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode audio lingual perspektif Al-Qur'an.

Buku ini menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran dan pengembangan proses pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode audio lingual dimana dalam buku ini dijelaskan bahwa langkah-langkah proses pembelajaran bahasa asing dengan metode audio lingual adalah dengan analisis kurikulum, pengajaran kosakata dengan mengintegrasikan metode pengajaran pengucapan kata, pengulangan kata, mendengar, berbicara, membaca, menulis dan mempresentasikan.

Dengan menggunakan metode audio lingual perspektif Al-Qur'an proses pembelajaran bahasa asing menjadi sistematis, mudah dan menyenangkan. Dengan demikian penulis berharap dengan buku ini, penulis dapat memberikan sebuah kajian alternatif dalam proses pembelajaran bahasa asing di sekolah.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis sendiri, akan tetapi dibantu dan didukung dari berbagai pihak baik moral maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang amat mendalam kepada keluarga, sahabat, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis ucapkan satu-persatu.

Penulis juga berharap kritik dan saran yang membangun untuk buku ini. Sebab, penulis sangat menyadari bahwa buku yang disusun ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

**Dr. Aris Setyawan, M.Pd**

# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
BAB II    DISKURSUS METODE <i>AUDIO LINGUAL</i> .....	7
A.    Pengetian Metode <i>Audio Lingual</i> ... ..	8
B.    Sejarah Metode <i>Audio Lingual</i> .....	9
C.    Prinsip dan Karakteristik Metode <i>Audio Lingual</i> ... ..	11
D.    Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Asing Menggunakan Metode <i>Audio Lingual</i> ...	14
BAB III    TERM METODE <i>AUDIO LINGUAL</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN ..	19
A.    Metode Pengajaran Kosakata .....	20
B.    Metode Pengajaran Mendengar .....	33
C.    Metode Pengajaran Berbicara.....	42
D.    Metode Pengajaran Pengucapan .....	50
E.    Metode Pengajaran Pengulangan Kata .....	57
F.    Metode Pengajaran Membaca .....	63

G.	Metode Pengajaran Menulis .....	68
H.	Metode Kurikulum Bahasa .....	73
I.	Metode Pengajaran Komunikasi Asertif .....	82
J.	Metode Pengajaran <i>Public Speaking</i> .....	89
BAB IV	PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING MELALUI METODE <i>AUDIO LINGUAL</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN .....	99
A.	Penanganan Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Bahasa Asing .....	100
B.	Penanganan Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing.....	108
C.	Relevansi Penerapan Metode <i>Audio Lingual</i> Perspektif Al-Qur'an Dalam Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak. ....	129
BAB V	PENUTUP .....	135
A.	Kesimpulan .....	136
B.	Saran-Saran .....	137
DAFTAR PUSTAKA .....		138
BIODATA PENULIS .....		148



**BAB I**

# **PENDAHULUAN**



Pada tahun 2015 Indonesia termasuk seluruh negara ASEAN memasuki era baru yaitu era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimana MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan akan dicapai pada tahun 2015. Tujuan utama MEA Tahun 2015 adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, di mana terdapat arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang lebih bebas, serta arus modal yang lebih bebas. Keterlibatan semua pihak di seluruh negara anggota ASEAN mutlak diperlukan untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan yang kompetitif bagi kegiatan investasi dan perdagangan bebas yang pada gilirannya dapat membawa keuntungan bagi seluruh negara ASEAN.<sup>1</sup> Salah satu upaya mensukseskan MEA adalah dengan memiliki kesepakatan penggunaan bahasa resmi ASEAN yaitu bahasa Inggris.<sup>2</sup>

Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* (bahasa penghubung) global yang utama karena dua alasan, yaitu geografis-historis dan sosial-budaya.<sup>3</sup> Bahasa Inggris digunakan dan disebarakan di dunia global melalui migrasi penduduk berbahasa Inggris, kolonisasi oleh Inggris, peran dan pengaruh Amerika dalam skala global, komunikasi internasional, media, film, teknologi, dan sebagainya. Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa utama dalam perdagangan, diplomasi, dan pendidikan di dunia. Di era modern ini, banyak penelitian dan sumber ilmiah yang ditulis dan disajikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, menguasai bahasa Inggris bisa menjadi salah satu pintu untuk menguasai ilmu-ilmu terkini.

Sejak periode 1750-1900, sains dan teknologi sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini mempengaruhi pengguna sumber daya bahasa Inggris seperti akademisi dan mahasiswa. Sumber ilmu yang ditulis dalam bahasa Inggris dapat berupa buku,

---

<sup>1</sup> Dwi Siswaningsih, "Peluang Dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean," *Ditjen PEN/WRT/04/I/2015 edisi Januari*, hal. 3.

<sup>2</sup> Sri Handayani, "Pentingnya kemampuan berbahasa inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Communitcity 2015," *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, Vol. 3 nomor 1, 2016, hal. 102.

<sup>3</sup> David Crystal, *English as Global Language*, New York: Cambridge University Press, 2003, hal. 29.

artikel atau jurnal. Ini mengharuskan mereka untuk fasih berbahasa Inggris baik tertulis maupun lisan. Seorang akademisi atau mahasiswa akan dikenal luas karya-karyanya jika mampu menciptakan suatu terobosan yang bermanfaat bagi dunia yang biasanya ditulis atau disajikan kepada masyarakat dunia dengan menggunakan bahasa global yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan tidak terbatas pada semua sektor, hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi pendukung bagi seluruh warga dunia di berbagai lini. Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam lingkup multidisiplin ilmu. Penggunaan bahasa Inggris dalam bidang ilmu multidisiplin ini melahirkan English for Specific Purpose (ESP) yang menitikberatkan pada perolehan keahlian profesional yang terintegrasi dengan berbagai keterampilan, disiplin ilmu dan praktik.<sup>4</sup> Misalnya Bahasa Inggris dalam dunia Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Hukum, Agama, dan lain-lain. ESP bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antar aktor dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran ESP dalam dunia akademik sangat dianjurkan untuk digalakkan mengingat setiap bidang selalu mengalami perkembangannya masing-masing.

Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat diperlukan terutama bagi seluruh pelajar di Indonesia karena suka atau tidak suka semua pelajar di Indonesia pasti sudah mulai memiliki kesadaran untuk menguasai bahasa Inggris karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa bahasa Inggris sudah menjadi bahasa pengantar suatu ilmu. Selain itu, bahasa Inggris dijadikan prasyarat untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh: ketika ingin melanjutkan pendidikan S1, S2, atau bahkan S3, seorang siswa harus dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik yaitu dengan melalui tes *TOEFL*. Jika tes tersebut, seorang siswa mendapat nilai bagus, siswa tersebut dapat lulus dan belajar di kampus yang ditujunya.

---

<sup>4</sup> Qori'ah Maghfirotilah, dkk, "Perspektif Mahasiswa Berlatar Jurusan Keislaman Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 258–275.

Pemerintah Indonesia mengetahui pentingnya penguasaan bahasa Inggris sehingga pemerintah menyiapkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Mulai kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum 1994, pembelajaran difokuskan pada penguasaan tata bahasa. Kurikulum 1994 yang diubah menjadi Kurikulum 2004 dan kemudian diubah menjadi Kurikulum 2006 menuntut pengajaran yang diarahkan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Orientasi pengajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam komunikasi lisan dan tulisan.<sup>5</sup>

Namun, dengan 12 tahun belajar bahasa Inggris dari SD, SMP, dan SMA, sebagian besar siswa Indonesia belum dikatakan mahair menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil survei EF EPI EF English Proficiency Index 2019 terhadap 100 negara dan wilayah berdasarkan kemampuan berbahasa Inggris, Indonesia masih berada pada kategori rendah dimana Indonesia masih berada di peringkat 61 dari 100 negara.<sup>6</sup>

Ada banyak metode pembelajaran bahasa Inggris di dunia yang bisa diterapkan dan bahkan sudah diterapkan. Salah satunya adalah metode *audio lingual*. Menurut Abdul Hamid dkk. memberikan penjelasan dengan ciri-ciri metode audio lingual adalah suatu metode yang dalam proses pengajaran keterampilan berbahasanya mengikuti urutan asal pemerolehan bahasa pertama, yaitu dari keterampilan menyimak (*istima'*) terlebih dahulu kemudian dengan menirukan tuturan orang sekitar dan mengucapkan kata (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan terakhir menulis (*kitabah*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Idham Syahputra, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa," *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 17, No.1, 2014, hal. 127.

<sup>6</sup> EF, *EPI indeks kecakapan Bahasa Inggris EF peringkat 100 negara dan wilayah menurut kecakapan berbahasa Inggris*, 2019, hal. 6.

<sup>7</sup> Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 27-28.

Namun metode ini masih belum optimal dalam proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Sjafty Nursitti Maili dan Woro Hestningsih yang dilakukan di berbagai sekolah negeri dan swasta yang berlokasi di Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, diperoleh hasil bahwa metode dan model pembelajaran Bahasa Inggris masih dibutuhkan dan masih harus ditingkatkan karena guru masih menggunakan metode yang membuat siswa kurang tertarik untuk menerima materi pendidikan di sekolah.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan kajian ini guna memberikan jawaban atas permasalahan tersebut. Sudah selayaknya kita umat Islam menjadikan al-Quran sebagai acuan dalam segala bidang, khususnya bidang pendidikan. Menurut Shubhi al-Salih, al-Quran adalah firman-firman Allah yang bersifat mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang dikutip secara mutawatir dan yang membacanya dianggap sebuah ibadah.<sup>9</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab fundamental semua ilmu pengetahuan, termasuk jawaban atas berbagai jenis perdebatan para linguis tentang asal usul bahasa manusia. Selama ini banyak ahli yang berspekulasi tentang asal usul bahasa manusia, namun yang mereka peroleh adalah pengetahuan tentang cabang ilmu linguistik, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah kajian dengan melakukan analisis dari setiap ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat tentang metode dan proses pembelajaran bahasa dari berbagai macam tafsir dan mengumpulkan beberapa data-data yang dapat mendukung sehingga penulis dapat

---

<sup>8</sup> Sjafty Nursitti Maili dan Woro Hestningsih, "Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar," *Media Penelitian Pendidikan*, Vol.11, No.2, hal. 54.

<sup>9</sup> Muhammad Thariq Aziz, "Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Utile Jurnal kependidikan*, (t.th), hal. 126-127.

mengetahui relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak dan dapat menemukan seberapa efektif penanganan keterampilan dasar bahasa asing melalui *audio lingual* perspektif al-Qur'an sehingga penulis dapat memberikan sebuah alternatif metode pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas penulis ingin menulis sebuah buku dengan judul, *Metode Audio Lingual Perspektif Al-Qur'an (Kajian Teoritis dan Praktis)*.

Untuk membantu proses penulisan kajian ini, penulis memilih metode yang digunakan dalam pencarian data adalah metode kepustakaan (*library research*)<sup>10</sup> yaitu membaca dan menginventarisir ayat-ayat sebagai data primer (sumber utama) dan karya-karya yang membahas metode pembelajaran bahasa dan proses pemerolehan bahasa sebagai data sekunder (sumber pelengkap tambahan). Selain itu, data juga dikumpulkan melalui buku-buku umum seperti ensiklopedi, kamus dan lain-lain yang berkaitan dengan topik kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan hasilnya disajikan secara kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis adalah dengan menerapkan metode *maudhui*.

---

<sup>10</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 63.

**BAB II**



**DISKURSUS  
METODE  
*AUDIO LINGUAL***

## A. Pengetian Metode *Audio Lingual*

Metode *audio lingual* adalah metode pengajaran dan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing. Pembelajaran dengan metode ini menekankan pada kegiatan menyimak, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, seperti kalimat dan dialog. Bloomfield dalam Jufri mengemukakan bahwa Audio-Lingual adalah dua kata yang berasal dari bahasa Latin. Audire= mendengar, kata lingua=bahasa.<sup>11</sup> Menurut Hanan menjelaskan bahwa metode audiolinguistik adalah cara penyajian pelajaran bahasa asing melalui latihan menyimak yang dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata dan kalimat dalam bahasa asing yang dipelajari.<sup>12</sup>

Metode *audio lingual* adalah metode yang didasarkan pada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Implikasinya, metode ini menekankan kajian dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari mulai dari sistem bunyi (fonologi), kemudian dari sistem pembentukan kata (morfologi) dan dari sistem pembentukan kalimat (sintaksis).<sup>13</sup> Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan pada sistem tekanan, nada dan lain-lain. Bahasa target diajarkan dengan memperhatikan pengucapan kata-kata dan latihan intensif. Memang, latihan ini biasanya digunakan sebagai teknik utama dalam proses belajar mengajar.

Dalam metode *audio lingual* kegiatan disajikan tidak hanya dalam skema latihan singkat, tetapi juga dalam berbagai dialog yang harus didengarkan, diulangi dan dihafalkan oleh siswa. Dialog memberi siswa struktur dan ide tentang bagaimana menggunakan jenis model tertentu dalam berbagai situasi. Biasanya dialog menggambarkan

---

<sup>11</sup> Muh. Qudus dan Yusri, "Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman," *Jurnal Penelitian Guru INSANI*, Vol. 20, No. 2, 2017, hal. 128.

<sup>12</sup> Hanani, N., *Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Realita, 2016, hal. 249.

<sup>13</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 185.

situasi sosio-kultural dari bahasa sasaran, seperti sapaan, pertukaran pandangan, suka atau tidak suka, topik standar yang aman (cuaca, hobi...dll.) yang membantu siswa mengingat ekspresi mana yang cocok untuk setiap situasi. Dengan mengulang dan menghafal semua atau sebagian dialog, siswa harus menekankan pengucapan, intonasi, tekanan dan penggunaan irama yang benar.<sup>14</sup>

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa metode *audio lingual* merupakan metode yang mengacu pada teori belajar behavioristik, sehingga latihan dan hafalan materi (praktik) menjadi teknik utama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan metode audio-linguistik adalah agar siswa mampu mengucapkan bahasa Inggris seperti penutur asli dan bentuk kegiatan pengajaran metode *audio lingual* adalah percakapan, latihan dan model praktik. Percakapan berfungsi sebagai alat untuk mengontekstualisasikan struktur-struktur kunci dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi di mana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli serta penerapan aspek budaya dari bahasa sasaran. Pengulangan dan hafalan merupakan kegiatan yang dominan dalam metode ini. Beberapa model tata bahasa dalam percakapan dipilih menjadi model kegiatan pelatihan.

## **B. Sejarah Metode *Audio Lingual***

Metode *audio lingual* adalah metode pengajaran yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1940-an selama Perang Dunia II. Saat itu, ada kebutuhan mendesak bagi masyarakat untuk segera mempelajari bahasa asing untuk keperluan militer. Itu sebabnya disebut juga metode tentara. Audiolinguisme muncul sebagai reaksi terhadap metode tata bahasa-terjemahan, yang tidak mempersiapkan orang untuk menggunakan bahasa target untuk tujuan komunikatif karena berfokus pada keterampilan menulis

---

<sup>14</sup> Maedeh Alemi dan Ehteramsadat Tavakoli, *Audio Lingual Method*, *Conference Paper January 2016*, <https://www.researchgate.net/publication/293731529>, hal. 2.



dengan mengorbankan keterampilan berbicara. Seperti disebutkan di atas, audiolinguisme menekankan ucapan sebagai mode ekspresi utama. Brown mengatakan bahwa pendekatan struktural (istilah lain untuk ALM) terutama didasarkan pada teori linguistik dan psikologis, karena teori ini berasal dari teori pengajaran, yaitu. strukturalisme dan teori pembelajaran Skinnerian, mis. behaviorisme.<sup>15</sup>

Seperti diketahui, behavioris percaya bahwa belajar bahasa pada dasarnya adalah masalah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan. Dengan pola pikir bahwa dalam proses pembelajaran yang penting adalah stimulus, respon dan penguatan. Dengan demikian, dalam dunia pembelajaran bahasa, teori melahirkan pendekatan *audio lingual* yang melibatkan banyak pengulangan. Mereka percaya bahwa jika pembelajaran bahasa dilakukan dengan pengulangan, maka kecakapan berbahasa akan tercapai. Aliran behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi atau yang biasa kita kenal dengan stimulus dan respon; Rangsangan yang berbeda menghasilkan respon yang berbeda. Hubungan antara stimulus tertentu dengan respons tertentu disebut kebiasaan atau kebiasaan. Watson, seorang tokoh dalam psikologi perilaku klasik, pernah mengemukakan bahwa suatu stimulus dapat menimbulkan respon, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika stimulus terjadi secara teratur, maka respon tersebut dilatih dan diarahkan, dan akhirnya dapat terjadi secara otomatis. Dalam metode *audio lingual* yang didasarkan pada teori behavioris yang digunakan dalam penelitian ini, peran guru sangat dominan karena gurulah yang memilih bentuk stimulus, memberikan hukuman dan penghargaan, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya dan guru juga memilih materi dan cara mengajarkannya.

---

<sup>15</sup> Mohamed Ouakrime dan Mohamed Aymane Sbai, "Teaching the Speaking Skill through The Audio-lingual Method," Thesis: 'Applied Language Studies' Issues In Language Teaching & Learning English Department Faculty Of Arts, Dhar Mehrasz Sidi Mohamed Ben Abdellah University, hal. 3.

### C. Prinsip dan Karakteristik Metode *Audio Lingual*

Metode *audio lingual* memiliki prinsip dasar yaitu: pertama, instruksi diberikan dalam bahasa sasaran. Kedua bentuk bahasa itu muncul dalam konteks. Bahasa asli dari ketiga siswa sesedikit mungkin mengganggu upaya siswa untuk memperoleh bahasa target. Keempat, pengajaran diarahkan untuk memberi siswa teladan yang mirip dengan penutur asli. Kelima analogi ini memberikan landasan yang lebih baik untuk pembelajaran bahasa daripada analitik. Enam kesalahan dihindari dengan hati-hati karena mengarah pada pembentukan kebiasaan buruk. Tujuh bala bantuan positif membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang benar. Delapan siswa didorong untuk belajar menanggapi rangsangan verbal dan non-verbal. Kesembilan guru tersebut dianggap sebagai konduktor yang mengarahkan, membimbing, dan mengontrol perilaku siswa dalam bahasa sasaran. Kesepuluh Belajar bahasa asing diperlakukan setara dengan bahasa ibu.<sup>16</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat dipahami bahwa metode *audio lingual* memiliki ciri atau ciri khusus yang membedakannya dengan metode lain, yaitu:

1. Tujuan pengajarannya adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
2. Urutan penyajiannya ialah dimulai dari menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
3. Model kalimat bahasa asing disajikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
4. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*patternpractice*). Latihan atau drill mengikuti urutan: stimulus > response > reinforcement.

---

<sup>16</sup> Nurdevi Bte Abdul, The "Use of Audio-Lingual Method in Teaching Listening Comprehension at The Second Year Students of SMK Yapip Makassar Sungguminasa," *Exposure Journal*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 3.

5. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
6. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis agar dapat digunakan oleh pelajar dalam dataran praktis, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras dan yang lainnya.
7. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
8. Penerjemahan dihindari pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
9. Ilmu gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
10. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pelajar.
11. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus dihindarkan.
12. Guru menjadi pusat dalam kegiatan di kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
13. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa dan visual aids sangat diperlukan.<sup>17</sup>

Sedangkan Abdul Hamid dkk. memberikan karakteristik yang lebih simpel. Pertama, metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah sekumpulan simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka. Maka tujuan pengajaran bahasa asing adalah memberikan bekal kemampuan bagi selain penutur asing agar mampu berkomunikasi

---

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009, hal. 59-60.

secara aktif dengan penutur asing dengan berbagai keterampilan dan dalam berbagai situasi.

Kedua, guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa mengikuti urutan asli penguasaan bahasa pertama, yaitu dari keterampilan menyimak (*istima'*) terlebih dahulu kemudian dengan menirukan ucapan orang sekitar dan mengucapkan kata-kata (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan terakhir menulis. (*kitabah*). Ketiga, metode ini didasarkan pada pandangan para ahli antropologi budaya bahwa budaya bukan sekedar bentuk seni atau sastra, tetapi budaya adalah cara hidup yang melingkupi kehidupan kelompok yang berbicara dengan bahasanya sendiri.<sup>18</sup>

Dengan demikian pengajaran bentuk-bentuk budaya asing sudah lazim dalam media pengajaran bahasa. Menurut metode ini, memang sangat memungkinkan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk budaya di tengah-tengah percakapan yang disajikan di setiap pelajaran, sehingga tentu saja percakapan akan berkisar pada kebiasaan hidup yang ada di sekitar manusia seperti makan, menyampaikan ucapan selamat, bepergian, menikah dan lain-lain. berbagai bentuk kebudayaan lainnya.

Seperti nama dari metode ini yaitu mendengarkan dan berbicara, aplikasi menekankan kedua aspek ini sebelum dua aspek lainnya. Jika dilihat dari konsep dasarnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, yaitu:

1. Siswa harus mendengarkan, kemudian berbicara, membaca dan akhirnya menulis.
2. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk garis besar kalimat atau dialog dengan topik situasi sehari-hari.
3. Latihan (*drill*) harus mengikuti operant conditioning.
4. Semua unsur gramatikal harus disajikan dari yang mudah ke sukar atau bertahap (*graded exercise*)

---

<sup>18</sup> Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 27-28.

5. Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam respon harus dihindari, karena penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif. Prinsip ini disebut “penghindaran kesalahan” (mistake prevention).<sup>19</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa metode audio-linguistik pada dasarnya tidak hanya menekankan pada praktik dan kebiasaan siswa dalam membentuk keterampilan berbahasa, tetapi juga memperhatikan ketelitian guru dalam membimbingnya. Oleh karena itu seorang siswa harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip tersebut.

#### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Asing Menggunakan Metode *Audio Lingual***

Strategi yang digunakan dalam penerapan metode *audio lingual*, sebagaimana dikemukakan Freeman dalam Nita, menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penerapan metode *audio-linguistik*, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Hafalan dialog (dialogue hafalan), siswa diberikan dialog singkat untuk dihafalkan, kemudian siswa mengulang dan mempresentasikan dialog tersebut.
2. Backward Build up, siswa diberikan penggalan-penggalan kalimat dan setiap siswa mengulangi setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru atau didengarkan pada kaset, mulai dari kata di akhir kalimat sampai dengan seluruh rangkaian kalimat.
3. Latihan pengulangan, siswa didorong untuk mengulang sekeras (bunyi) apa yang didengarnya.
4. Latihan berantai, pengulangan berulang dilakukan dengan meminta siswa duduk melingkar di ruangan, kemudian satu per satu siswa bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru memulai

---

<sup>19</sup> Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 33.

latihan ini dengan menyapa atau bertanya kepada salah satu siswa. Jadi siswa tersebut menjawab pertanyaan terlebih dahulu, lalu bertanya kepada teman di sebelahnya. Siswa yang ditanya tadi menjawab dan bertanya kepada teman lain di sebelahnya, begitu seterusnya.

5. Single Slot Substitution, guru membacakan dan mendengarkan sebaris dialog kepada siswa, kemudian siswa mengucapkan satu kata atau kelompok kata. Siswa diminta menirukan dengan cara menyisipkan kata atau kelompok kata dengan benar pada bait dialog sebelumnya.
6. Substitusi slot jamak, latihan ini sama dengan substitusi slot tunggal tetapi cakupannya lebih luas, tidak hanya ayat tetapi dialog.
7. Latihan tanya jawab, model ini mengajarkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar.
8. Latihan transformasi, guru memberikan kalimat-kalimat kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk mengubah kalimat-kalimat tersebut ke dalam berbagai bentuk seperti: interogatif, negatif, positif, pasif, imperatif dan sebagainya.
9. Menyelesaikan dialog, beberapa kata dalam dialog dihapus, kemudian siswa diminta untuk melengkapi dialog tersebut.<sup>20</sup>

Jika guru ingin menggunakan strategi di atas untuk mengimplementasikan metode audio-linguistik dalam pembelajaran bahasa asing, ia dapat mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Richard dan Rodger, yaitu:

1. Siswa mendengar model dialog.
2. Siswa mengulangi setiap baris dialog.
3. Kata atau frasa kunci tertentu dapat diubah dalam dialog.

---

<sup>20</sup> Muh. Qudus dan Yusri, "Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman," *Jurnal Penelitian Guru INSANI*, Volume 20, Nomor 2, 2017, hal. 128-129.

4. Struktur kunci dari dialog berfungsi sebagai dasar untuk latihan pola dari berbagai jenis.
5. Para siswa berlatih penggantian dalam latihan pola.<sup>21</sup>

Abd. Ghofur memberikan contoh konkrit bagaimana menerapkan metode audio-lingual di dalam kelas. Misalnya pada pembelajaran dengan tema Mengucapkan selamat kepada orang lain, guru menggunakan multimedia gambar, kartu dan bola untuk mengimplementasikan teknik metode audio linguistik.

Di bawah ini adalah contoh percakapan yang digunakan di kelas:

*Teacher* : ..*Getting?*..

(guru menunjukkan kartu)...

*Student* : ..*What is Anna getting?*..

*Teacher* : ..*Scholarship*...

(guru menunjukkan gambar)...

*Student* : ..*She is getting on scholarship.*

*Teacher* : ..*say?*..

(guru menunjukkan kartu).....

*Student* : ..*What will you say to Anna?*..

*Teacher* : ..*Novel*..

(guru menunjukkan kartu)...

*Student* : ..*I will congratulate on her success of launching the first novel*...

---

<sup>21</sup> Irwanah Jurmasari, "The Implementation of Audiolingual Method to Improve Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research of the first year Students of SMP 26 makassar)," *Thesis*, English Education Department Tarbiyah and Teaching Science Faculty Alauddin State Islamic University Makassar, 2014, hal. 15.

Kemudian guru mengulang dialog tersebut beberapa kali, sampai siswa merasa telah mempelajarinya. Kemudian guru menunjuk dua pasang siswa dengan melempar bola. Bagi siswa yang berhasil menggulingkan bola, ia dan rekannya diajak untuk maju ke depan mempraktekkan dialog yang telah dipelajarinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat belajar sesuai dengan cara mereka belajar.<sup>22</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa metode *audio-lingual* tidak hanya cocok diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara, tetapi metode ini juga banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu lain seperti belajar kosa kata, pengucapan dan mendengarkan. Dalam proses penerapan metode ini masih perlu dikembangkan sehingga dapat berdampak pada aspek kompetensi lainnya seperti membaca dan menulis sebagai bentuk penilaian proses pembelajaran bahasa menggunakan metode *audio-lingual*.

---

<sup>22</sup> Abd. Ghofur, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Audio-Lingual Method Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris," *Seminar Nasional Teknologi Guruan UM, 2015*, hal. 409.







## BAB III

# TERM METODE *AUDIO* *LINGUAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## A. Metode Pengajaran Kosakata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata merupakan perbendaharaan kata. Sedangkan, menurut Kridalaksana kosakata atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa.<sup>23</sup> Mengartikan bahwa kosakata sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk.<sup>24</sup> Sedangkan Sardjito menyatakan bahwa kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.<sup>25</sup> Kosakata menurut Nurgiyantoro adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat) suatu bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi.<sup>26</sup>

Mempelajari bahasa Inggris tidak akan terlepas dari mempelajari 4 kemampuan berbahasa dalam bahasa yang menjadi bahasa internasional ini, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*writing*), dan menulis (*writing*). Keempat kemampuan berbahasa tersebut tidak akan berkembang jika tidak didukung oleh perkembangan jumlah kosa kata (*vocabulary*) yang dimiliki, untuk bisa berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan.

Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>23</sup> Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1991, hal. 441.

<sup>24</sup> Soernadi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 34.

<sup>25</sup> Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa,...*, hal. 442.

<sup>26</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2014, hal. 67.

Ayat ini dikemukakan oleh Allah SWT, di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah SWT. memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu.

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh dan lebih kompleks tentang penafsiran ayat di atas, penulis mencoba memaparkan penafsiran ayat tersebut dari beberapa mufasir, diantaranya:

Dalam tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa Allah *mengajar Adam nama-nama* benda *seluruhnya*, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya*. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami

dari kata *kemudian*, Allah *mengemukakannya* benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”<sup>27</sup>

Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka. Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “*Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apayang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.*” Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.<sup>28</sup>

Jawaban para malaikat, “*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*” juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 145.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1,...*, hal. 146.

ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.<sup>29</sup>

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya "mengetahui". Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan dari Surah Al-Baqarah ayat 31 tersebut, Ibnu Katsir mengaitkan pada ayat sebelumnya, ayat 30 yaitu "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*". Tidak lain karena adanya relevansi atau keterkaitan bagian ini dan ketidaktahuan para Malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut. Maka Allah SWT pun memberi tahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1,...*, hal. 145-148.

mereka ketahui. Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan ayat ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam. Karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka. Allah pun berfirman: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.*" Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat maupun af'al (perbuatannya).<sup>30</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan af'al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Dia berfirman: "Kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Qatadah: "Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat." Firman-Nya: "Lalu Dia berfirman. Sebutkanlah kepada-Ku nama benda benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar. "Mengenai firman-Nya: "Jika kamu memang orang-orang yang benar. "Dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahak mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi."<sup>31</sup>

Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah SWT berfirman: "sebutkanlah nama-nama benda yang telah aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: "mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" yaitu dari kalangan selain kami, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu?" Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai

---

<sup>30</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. hal. 105

<sup>31</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 105

khalifah di muka bumi, kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan-Ku, maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.”<sup>32</sup>

Pada ayat ini Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para Malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Dalam tafsir Fathul Qodir ayat ini dijelaskan bahwa Ibnu Athiyatr pernah mengatakan pendapat yang kuat terkait penerjemahan ayat tersebut adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, sekaligus mengemukakan nama-nama itu kepadanya di samping jenis-jenisnya tersebut berikut dengan sosok-sosoknya. Setelah itu Allah mengemukakan semua itu kepada para malaikat dan bertanya kepada mereka tentang nama-nama semua itu yang telah dipelajari oleh Adam.<sup>33</sup>

Abd bin Humaid dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya tentang penfasiran ayat ini, ia berkata Allah memperlihatkan kepada adam nama-nama seseorang demi seseorang, dan juga binatang, lalu dikatakan kepadanya, “ini unta, ini tuguangan, ini kuda.” Sedangkan Al-Hakim dalam tarihnya Ibnu Asakir dan Ad-Dailani meriwayatkan ayat tersebut berarti bahwa Allah mengajarkan adam pada nama-nama itu sebanyak seribu pekerjaan, dan Allah mengatakan kepadanya, katakanlah kepada anak keturunan mu, jika kalian bersabar terhadap dunia, maka carilah dengan pekerjaan-pekerjaan ini bukan dengan

<sup>32</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir,...*, hal. 106

<sup>33</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir,...*, hal. 259.



agama.<sup>34</sup> Dari tafsir di atas menyebutkan bahwa *al-asma* pada ayat ini adalah berupa nama-nama dari segala aspek kehidupan dari nama benda, orang, hewan dan pengetahuan lainnya.

Dalam tafsir *Fi Zhilali Qur'an*, Syaid Qutub menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tinggi bisa melebihi tingginya malaikat. Hal ini dikarenakan Allah SWT menitipkan rahasia ilahi yang besar kepada manusia. Dia menyerahkan kepada manusia kunci-kunci kekhalifahan. Rahasia kekhalifahan tersebut adalah diisyaratkan pada nama benda-benda, serta pada penamaan orang dan benda-benda yang berupa lafal-lafal yang terucapkan-hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang dapat diindra. Kekuasaan yang memiliki nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia di muka bumi.<sup>35</sup>

Kita mengetahui nilainya ketika kita menggambarkan kesulitan yang sangat besar, yang tidak dapat kita mengerti seandainya manusia tidak diberikan kekuasaan (kemampuan terhadap isyarat nama-nama benda-benda) itu. Kita juga akan kesulitan di dalam memahami dan mempergaulinya ketika masing-masing orang untuk memberikan sebuah pemahaman tentang sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan kehadiran sesuatu ini di hadapannya untuk memahami keadaannya. Misalnya keadaan kurma, yang tidak ada jalan untuk memahaminya dengan cara mendatangkan kurma itu sendiri. Keadaan seseorang yang kesulitan memahami gunung, dan cara untuk memahaminya harus mendatangkan gunung itu sendiri. Dan keadaan dimana manusia mengalami kesulitan memahami orang lain yang tidak ada cara lain kecuali mendatangkan orang itu. Ini merupakan kesulitan besar yang tidak terbayangkan dalam kehidupan. Dan kehidupan itu tidak dapat berjalan dengan baik

---

<sup>34</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*, Jakarta: Pusaka Azzam, 2009, hal.260

<sup>35</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 68.

di jalannya seandainya Allah tidak memberikan kepada manusia manusia ini kekuasaan terhadap isyarat-isyarat dengan nama benda-benda itu.<sup>36</sup> Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa kosa kata atau kata adalah sebuah dasar yang harus dimiliki manusia dalam hal memahami sebuah bahasa untuk dapat menguasai sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam tafsir Ath-Thobari menjelaskan bahwa ada beberapa penakwilan kata asmaaa kulaha "nama-nama keseluruhannya". Abu Ja'far berkata bahwa para musafir memiliki beda pendapat tentang nama-nama benda yang di ajarkan kepada adam yang kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Ibnu abbas berpendapat seperti berikut:

- 1) Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Usman bin Sa'id menceritakan bahwa Allah mengajarkan kepada nabi Adam nama-nama benda seluruhnya, yaitu nama-nama yang dikenal oleh manusia, binatang, bumi, tanah datar, laut, gunung, keledai, dan seluruh jenis makhluk lainnya.
- 2) Ibnu Waki menceritakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada adam nama segala sesuatu berupa unta, sapi, kambing hingga kata buang angin.
- 3) Ali bin Al-Hasan menceritakan bawah ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama burung gagak, burung dara, dan nama segala sesuatu.
- 4) Al-Qosyim menceritkkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan mangkuk besar dan kata buang angin.
- 5) Al-Hasan bin yahya menceritakan ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu seperti ini gunung, ini laut, ini begini, dan ini begitu.

---

<sup>36</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an,...*, hal. 68

Berdasarkan takwil di atas Abu Jafar mengatakan bahwa nama-nama yang diajarkan Allah adalah nama-nama manusia dan malaikat. Meskipun benar juga apa yang dikatan oleh Ibnu Abbas bahwa nama-nama itu memiliki arti yang sangat luas.<sup>37</sup> Dengan demikian tafsir ini menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa Allah mengajarkan nabi adam nama-nama yaitu nama-nama segala sesuatu.

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat 31 ini adalah jawaban Allah terhadap pertanyaan malaikat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 30. Ayat ini sekaligus bentuk ujian yang Allah berikan kepada malaikat untuk membuktikan ketidakmampuan mereka dan menggugurkan anggapan mereka bahwa mereka lebih pantas menjadi khalifah daripada khalifah yang ditunjuk-Nya. Ujian ini diadakan setelah Allah mengajari Adam nama benda-benda materiil (seperti tumbuhan, benda mati, manusia, dan hewan) yang mendiami dunia ini, lalu Allah memperlihatkan benda-benda yang punya nama itu kepada para malaikat, atau Dia memperlihatkan beberapa sampel mereka-yakni Dia memperlihatkan individu-individunya, dengan dalil firman-Nya *'Aradhohum*, sebab kata "memperlihatkan" tidak bisa dipakai untuk menyatakan tentang nama-nama, kemudian Dia berfirman kepada mereka, "*Katakan kepada-Ku nama-nama mereka ini jika kalian benar dalam menganggap diri kalian lebih pantas menjadi khalifah daripada selain kalian.*" Ternyata mereka tak mampu. Akhirnya, mereka berkata, "*Wahai Tuhan kami, Mahasuci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, lagi Maha Bijaksana dalam semua tindakan.*"<sup>38</sup>

Disamping itu dalam tafsir ini secara umum memberikan beberapa kesimpulan tentang penafsiran ayat ini, diantaranya:

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 562-567.

<sup>38</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 94.

- 1) Semua bahasa bersifat tauqifiy yang artinya Allah SWT menciptakan ilmu dharuuriy (pengetahuan dasar) mengenai kata-kata dan makna-makna itu, serta menciptakan pengetahuan bahwa kata-kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan makna-makna.
- 2) Ayat mengenai Pengajaran Adam tentang berbagai jenis makhluk yang diciptakan Allah serta Adam diberi-Nya ilham untuk mengetahui bendanya, karakteristik dan sifat-sifatnya serta nama-namanya (yang bisa jadi, terjadi secara sekaligus dalam satu waktu atau dalam waktu-waktu yang berbeda). Ini menuniukkan keutamaan ilmu pengetahuan. Hikmah penciptaan Adam a.s. yang ditampilkan oleh Allah SWT tidak lain adalah pengetahuannya. Sekiranya ada sesuatu yang lebih mulia daripada pengetahuan, tentu yang mesti ditampilkan adalah sesuatu tersebut, bukan ilmu pengetahuan.
- 3) Firman-Nya (Haulai) mengisyaratkan bahwa Allah menamai benda-benda yang terjangkau oleh pancaindra, seperti burung dan berbagai hewan, yang ada di hadapan-Nya.
- 4) Ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Adam diberi tahu tentang nama benda-benda menunjukkan dengan jelas betapa mulianya manusia dibanding makhluk-makhluk lain, iuga betapa besar keutamaan ilmu dibanding ibadah. Para malaikat lebih banyak ibadahnya daripada Adam. Namun meski demikian, mereka tak mendapat kelayakan untuk menjadi khalifah. Ayat-ayat tersebut iuga menunjukkan bahwa syarat untuk menjadi khalifah adalah punya ilmu pengetahuan, dan bahwa Adam lebih utama dari pada malaikat.<sup>39</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat.

---

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 97-98.

Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*), bahkan harus dididik (*educandus*), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akal nya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam Surah Al-Baqarah ayat 31 tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa bisa diawali dengan pembelajaran kosakata dan kosakata adalah menjadi sebuah kompetensi dasar dari penguasaan sebuah bahasa. Pembelajaran kosa kata akan mampu

---

<sup>40</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Cet. ke-14, hal. 87.

mengembangkan kosakata siswa, khususnya bahasa Inggris. Penguasaan kosakata bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan akan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris yang lain. *Scott Thornbury: "How important is vocabulary? Without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed".*<sup>41</sup> Seberapa pentingkah kosakata? Tanpa pengetahuan tentang tata bahasa sangat sedikit sekali yang bisa disampaikan, tanpa kosakata tidak ada yang bisa disampaikan".

Hal ini disebabkan karena penguasaan kosakata atau *mufradat* akan menjadi penentu seorang pembelajar bahasa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Syaiful Mustofa mengatakan bahwa kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing. Perbendaharaan kosakata bahasa Asing yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas bisa disimpulkan, jika seorang pembelajar bahasa asing memiliki modal penguasaan kosakata yang memadai (banyak) maka dia akan lebih tinggi daya serapnya dan lebih cepat menguasai empat keterampilan bahasa Asing, akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu jika para pembelajar bahasa asing hanya memiliki modal kosakata yang sedikit, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dan kelambanan dalam belajar, rendah daya serapnya bahkan bisa jadi rendah motivasi belajarnya.

Dalam proses pembelajaran bahasa, penanaman awal ini, yakni penanaman kosakata adalah masuk dalam ranah memori.

---

<sup>41</sup> Scott Thornbury, *How to teach vocabulary*, London: Pearson Longman, 2002, Cet. ke-3, hal.13.

<sup>42</sup> Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 59.

Maksudnya adalah kosakata dimasukan ke dalam memori manusia melalui proses pengingatan. Mengingat adalah proses menghafal dan mengenali topik tertentu, dimulai dengan fakta spesifik dan diakhiri dengan definisi atau teori yang lengkap. Mengingat berarti menghapus kenangan dari memori jangka panjang. Proses menghafal pada tingkat tersebut merupakan proses berpikir pada tingkat paling bawah dari ranah kognitif, karena anak tidak dituntut untuk menghafal materi yang telah dihafalnya.<sup>43</sup>

Dalam hal ini, penulis sependapat dengan pendapat Barlow, Reber, dan Anderson bahwa seorang pelajar bahasa khususnya bahasa asing, pelajar tersebut harus memiliki daya juang lebih dalam hal menghafal kosakata-kosakata baru. Cara yang harus ditempuh adalah seorang pelajar harus benar-benar menambahkan waktu lebih sehingga jam belajar ditambah. Penulis berpendapat bahwa dengan kerja keras lebih dan waktu belajar yang lebih maka proses penginputan bahasa baru dapat berjalan dengan cepat, baik dan permanen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin melakukan proses mengingat dalam sistem memori manusia dan memori ini dapat menjadi memori permanen, maka pembelajaran tambahan dapat dilakukan, yaitu melalui pengulangan, hingga memori tersebut benar-benar dihafal pada memori panjang.

Di samping itu, agar memudahkan proses penghafalan sebuah kosakata baru (asing), harus didasari dengan teori kognitivisme. Konsep sentral dari teori ini adalah kemampuan berbahasa seseorang muncul dan dicapai sebagai hasil dari kematangan anak. Teori ini beranggapan bahwa bahasa disusun dan dikendalikan oleh akal manusia. Dengan demikian perkembangan bahasa anak harus didasarkan atau berasal dari perkembangan dan perubahan kognisi manusia yang lebih mendasar dan lebih umum.

---

<sup>43</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 150.

Oleh karena itu, urutan perkembangan kognitif anak akan menentukan urutan perkembangan linguistiknya sendiri. Dengan demikian dalam proses pengajaran kosakata anak dalam pembelajaran bahasa asing harus disusun secara sistematis yakni dari materi dasar hingga materi yang kompleks. Anak diberikan sebuah pengajaran kosakata mulai dari pengenalan subyek, kemudian kata kerja, kemudian di gabungkan subyek dengan kata kerja, menjadi sebuah kalimat yang terdiri dari pola S (subyek) + P (kata kerja). Setelah itu, guru dapat mengembangkan menjadi kalimat yang lebih lengkap dengan ditambahkan kosakata berbentuk kata benda yang dapat dijadikan objek. Dengan demikian, kemampuan kosakata anak akan meningkat dan baik sehingga anak akan memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lainnya seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## B. Metode Pengajaran Mendengar

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan baik, diantara makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi, maka manusia tersebut dalam keadaan suci dan bersih. Dan ketika manusia terlahir dari rahim ibunya tidak mengetahui segala sesuatu pun, yang mana kalimat tersebut sesuai dengan kalam Allah yang terdapat di dalam al-Quran Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Secara khusus surah ini membahas tentang potensi dasar manusia yaitu potensi yang berkenaan dengan alat atau sarana manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Alat tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati (*fuad*). Yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah menurut pendapat yang sah. Daya dan indera ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur.



Setiap kali terjadi pertumbuhan pada manusia maka bertambah pula daya pendengaran, penglihatan dan daya akalnya hingga mencapai tahap dewasa. Penganugerahan daya tersebut dimaksudkan agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yaitu untuk dapat beribadah kepada-Nya dan menjadikan daya tersebut sebagai sarana ketaatan kepada Allah SWT.<sup>44</sup>

Sedangkan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas menggunakan kata *as-sama'*/pendengaran, dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *al-af'idah*/aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fuad* beliau terjemahkan dengan aneka hati guna menunjukkan makna jamak tersebut.<sup>45</sup>

Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Dan makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah merupakan gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi jika dibandingkan dengan indera penglihatan.

Indera pendengaran mulai berfungsi semenjak bayi dilahirkan, sehingga sesaat setelah bayi dilahirkan disunahkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kirinya. Sedangkan indera penglihatan baru berfungsi pada bulan ketiga, dan dapat berfungsi secara sempurna pada bulan keenam. Sedangkan kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang

---

<sup>44</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 746.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 7,...*, hal. 673.

baik dan yang buruk secara sempurna jauh di atas kedua indera tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun oleh banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara, dan ini berbeda dengan yang dilihat oleh mata atau penglihatan. Posisi tempat berpijak dan arah pandang yang berbeda melahirkan perbedaan makna. Begitu pula dengan akal dan hati tiap-tiap orang, sekali senang sekali susah, sekali waktu benci sekali waktu rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walaupun obyeknya sama. Begitu pula hasil penalaran akal tiap-tiap orang dapat berbeda-beda. Boleh jadi ada yang tepat dan boleh jadi merupakan kesalahan fatal, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir tiap-tiap orang berbeda-beda.<sup>46</sup>

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menguraikan ayat tersebut secara singkat yaitu bahwa anugerah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT, yang dengan pendengaran maka manusia tidak tuli dan dapat mendengar berbagai suara, dan dengan penglihatan dapat melihat berbagai warna, dan dengan hati dapat mempertimbangkan apa yang didengar dan dilihat. Sedangkan bersyukur dalam ayat tersebut dimaknai sebagai nikmat Allah SWT agar digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga kita bisa menjadi manusia yang berarti.<sup>47</sup>

Dalam tafsir Jalalain, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, menerangkan secara ringkas perihal ayat 78 dari surah An-Nahl ini adalah Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, jumlah kalimat *laa ta'lamuuna syaian* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal *as-sam'u* bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati)

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 7,...*, hal. 673.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 202

kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.<sup>48</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menguraikan ayat ini bahwa Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepadanya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>49</sup>

Allamah Kamal Faqih Imani, dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini bahwa sekali lagi al-Qur'an suci merujuk pada pelajaran lain dalam hal ketauhidan dan teologi serta berbagai nikmat Allah. Dalam bagian tentang nikmat, mula-mula al-Qur'an membicarakan ihwal nikmat pengetahuan dan sarana memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an mengatakan: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut*

---

<sup>48</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hal. 1099.

<sup>49</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, dkk.* Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 211.

*ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.*" Secara pasti, dalam lingkungan terbatas dan tak terbuka, kebodohan memang dapat ditoleransi, tetapi di alam semesta yang luas ini, kebodohan seperti itu mustahil bertahan. Oleh karena itu, diantara sarana-sarana untuk mengenal alam, yakni mata, telinga, dan akal diberikan kepada kita agar mau memahami kenyataan-kenyataan hidup dan nikmat agung tersebut, sehingga tergugahlah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta dan Pemurah, lalu kita bersyukur kepada-Nya dengan selayaknya. Ayat di atas mengatakan: *"dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."* Salah satu cara mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu adalah dengan menggunakannya secara benar. Sebab al-Qur'an mengkritik orang-orang yang mempunyai mata namun tidak melihat, mempunyai telinga tapi tidak mendengarkan, dan tak mau mendengarkan kebenaran dan cara yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur karena mempunyai mata dan telinga adalah dengan mencari pengetahuan. Sebab ayat di atas mula-mula mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak mengetahui. Allahlah yang memberinya mata dan telinga agar bersyukur, yakni mencurahkan hidup untuk mencari pengetahuan."<sup>50</sup>

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apapun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberikan telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. Hati yang kalian gunakan

---

<sup>50</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj: Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 607-608.

untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya, dan memikirkannya, sehingga kalian memahami. Kami berbuat demikian pada kalian maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada Tuhan-Tuhan dan tandingan-tandingan itu. Jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian. Firman-Nya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun."* Sampai di sini kalimat telah sempurna, setelah itu diawali kalimat baru, lalu dikatakan, *"dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati."* Kami berpendapat demikian karena Allah telah menjadikan ibadah, pendengaran, penglihatan, dan hati sebelum Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.<sup>51</sup>

Sayyid Quthub, dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut: Bahwa proses kejadian janin bisa terdeteksi oleh manusia, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana proses itu terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi. *"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun."* Allah yang melahirkan para pakar dan peneliti mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa adalah Maha Dekat sekali. Setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai ukuran yang dikehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup di muka bumi ini.<sup>52</sup>

Sedangkan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsirnya menjelaskan ayat 78 dari surah an-Nahl ini bahwa Allah yang membuat kamu mengetahui apa yang semula kamu tidak

---

<sup>51</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an,...*, hal. 248-249

<sup>52</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 7*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an,...*, hal. 200.

mengetahui, sesudah mengeluarkanmu dari perut ibumu. Dia memberimu alat untuk mencapai ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal sehingga kamu dapat mengetahui rahasia segala sesuatu yang ada di sekitarmu. Dengan makrifat yang diberikan kepadamu dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat kamu lihat dengan mata kepalamu, kamu mensukuri-Nya.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa diciptakannya alat pendengaran yaitu telinga dan alat penglihatan yaitu mata merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Diciptakannya telinga dan mata merupakan serangkaian bentuk karunia Allah yang akan menjadikan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Tugas berat manusia sebagai khalifah inilah yang membuat Allah SWT melengkapi manusia dengan berbagai perangkat atau alat yang dengan itu manusia akan mampu mengelola bumi beserta isinya yang dengan tujuan agar manusia semakin bersyukur. Jika kita kembali ke konsep bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, maka apapun yang dilakukan manusia sudah seharusnya berorientasi mencapai ridlo Allah SWT.

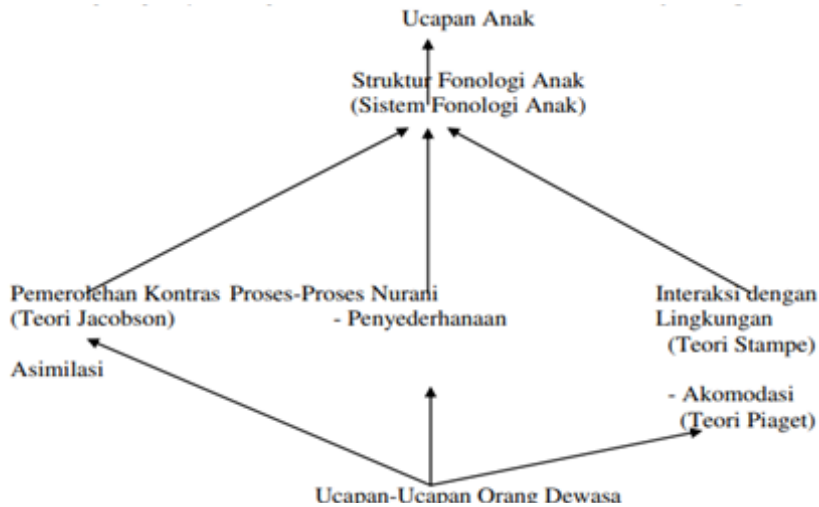
Oleh karenanya jika penggunaan sarana atau alat-alat yang berupa pendengaran dan penglihatan sudah seharusnya bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia menyadari betul akan hal ini maka apapun yang dilakukan oleh kedua alat tersebut sudah barang tentu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sebagai alat, pendengaran dan penglihatan merupakan salah satu sarana bagi manusia atau memiliki potensi untuk mendapatkan berbagai hal, salah satunya adalah bahasa.

Bahasa manusia dapat diperoleh melalui proses pendengaran. Hal ini disebabkan karena manusia melalui beberapa proses tahapan dalam perolehan bahasa. Tahap pertama adalah seorang anak mendapatkan bahasa melalui bunyi-bunyi yang konsiten. Dapat

---

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ..., hal. 543.

melalui ucapan orang tua maupun lingkungan. Secara singkat dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 4. 1 Diagram Fonologi Anak menurut Teori Ingram.<sup>54</sup>

Terlihat dari diagram di atas, bahwa bahasa anak tergantung dari pada ujaran atau bunyi yang diperdengarkan kepada anak tersebut baik itu melalui orang tuanya maupun dari lingkungan anak tersebut tinggal.

Dengan demikian potensi pengengaran adalah potensi yang wajib dan harus dikembangkan dengan baik, khususnya dalam mengembangkan bahasa anak serta pengetahuan dan ahklaknya. Dalam islam diajarkan salah satu cara pertama mengembangkan potensi pendengaran ini adalah dengan mengazani dan mengiqomahkan seorang anak yang baru saja dilahirkan di dunia ini. Proses ini diteladani oleh nabi kita nabi Muhammad SAW sebagaimana hadis:

<sup>54</sup> Evi Eviyanti, "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3,"*Artikel*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, hal. 5.

*“Rasul mengumandangkan adzan pada telinga Hasan putra Ali ketika baru dilahirkan oleh Fatimah sebagaimana kalmia adzan untuk shalat.” (HR. Tirmidzi).<sup>55</sup>*

Dengan memperdengarkan adzan dan iqamat ke telinga bayi berarti menanam sebuah informasi atau bahasa tauhid (akidah) telah dimulai sejak dini sehingga ia akan teringat pada ikrar tauhidnya sebelum dilahirkan ke dunia. Maka lebih bisa diharapkan fitrah Islamiyahnya yang dibawanya sejak lahir akan terselamatkan dengan baik.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa proses mendengarkan adalah proses menangkap informasi dari luar agar dapat diproses ke dalam memori manusia yang kemudian dapat dihasilkan menjadi sebuah bahasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa mendengarkan adalah proses masuknya bahasa ke dalam memori manusia sehingga mendengarkan adalah proses kedua dalam proses pembelajaran bahasa setelah pengajaran kosakata dan proses ini dapat dijadikan sebuah evaluasi pembelajaran bahasa anak khususnya dalam hal pengukur kemampuan kosakata anak setelah proses pengajaran kosakata.

Penulis berpendapat bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78, al-Qur'an memberikan tiga isyarat penting dalam proses pengajaran mendengarkan yaitu *sam'a*, *abshaar*, dan *afidah*. Dari ketiganya, penulis menilai proses pengajaran mendengarkan adalah dengan menggunakan metode melengkapi kalimat. Hal ini dikarekan metode ini adalah metode pembelajaran yang mudah dan sederhana dimana siswa belajar melengkapi sebuah kalimat atau paragraf yang belum lengkap atau belum sempurna. Soal diberikan diberikan berupa sebuah kalimat yang belum lengkap sehingga makna atau arti kalimat tersebut belum dapat dipahami, soal tersebut merupakan sebuah kalimat yang saling berkaitan dalam sebuah paragraf, dan kalimat

---

<sup>55</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah, *Jami'us Shahih wahua Sunan Tirmidzi*, Juz IV, Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th., hal. 82.



yang belum sempurna tersebut harus diisikan dengan kosakata yang tepat.<sup>56</sup>

Adapun langkah-langkahnya pengajaran mendengarkan dalam perspektif surah An-Nahl ayat 78 adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal guru memberikan soal berbentuk sebuah paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat yang tidak sempurna.
- b. Tahap *sam'a*, dalam tahap ini guru memutar audio berupa suara pembacaan paragraf yang terdiri dari kalimat yang sudah sempurna dan siswa mendengarkan audio tersebut untuk mengidentifikasi kosakata apa yang diucapkan audio tersebut.
- c. Tahap *abshaar*, siswa melihat kosakata-kosakata yang disediakan guru di papan tulis.
- d. Tahap *afidah*, siswa menentukan kosakata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang belum sempurna yang sesuai dengan yang mereka dengar dari audio dan sesuai dengan konteks kalimat.
- e. Tahap akhir, guru memberikan kunci jawaban yang tepat dari soal yang sudah diberikan sebelumnya dan memutar kembali audio untuk memberikan *feed back* atau penguatan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari.

Dengan demikian maka pengajaran mendengarkan adalah tahap kedua setelah proses pengajaran kosakata dimana pengajaran mendengarkan ini adalah tahap evaluasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menguasai kosakata yang sudah diajarkan sebelumnya.

### c. Metode Pengajaran Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara mempunyai arti berkata, bercakap, dan berbahasa. Tarigan mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa

---

<sup>56</sup> Nafi'ah S., *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 112.

lisan.<sup>57</sup> Selain itu Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>58</sup> Nurgiyantoro mengatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Mulgrave dalam buku Solchan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk lisan atau bunyi bahasa.<sup>60</sup>

Dalam al-Qur'an ada sebuah ayat yang mengisyaratkan pengajaran berbicara yaitu di dalam Q.S Ar-Rahman ayat 4:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dalam ayat tersebut terdapat kata "*Al-Bayan.*" Kata tersebut memiliki arti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.<sup>61</sup> Kata *al-bayan* berasal dari *bana-yabinu-bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah SWT. tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al-Biq'a'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan, atau ramalan. Itu

<sup>57</sup> Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa...*, hal. 447.

<sup>58</sup> Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa...*, hal. 448.

<sup>59</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE, 2014, hal. 399

<sup>60</sup> Solchan, T.W., dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Universitas Terbuka, 2009, hal. 11.

<sup>61</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 185.

semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.<sup>62</sup>

Al-Hasan berkata kata *Al-Bayan* berarti berbicara, karena konteks al-Qur'an berada dalam pengajaran Allah yaitu cara membacanya, hal ini berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalanya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi sesuai dengan jenis hurufnya.<sup>63</sup>

Kata *Al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut disini dipahami oleh *Thabathaba*"i dalam arti "Potensi Mengungkap", yakni *kalam/ucapan* yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut, ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekadar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *Makharij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminya, mampu memaknai suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

Tidaklah dapat wujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga makhluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid. IX, hal. 590-591

<sup>63</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 229-230.

dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini kecuali dengan kesadaran tentang *Al-Kalam/pembicaraan*, itu karena dengan demikian, dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidak mampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.

M. Quraish Shihab berkata bahwa Pengajaran *Al-Bayan* itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan, menurut Al-Biq'a'i, kata *Al-Bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, dikali lain dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya.<sup>64</sup>

Disisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilhamnya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan dan ini pada gilirannya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 13*,..., hal. 279.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 13*,..., hal. 280.

Menurut Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Rahman Allah SWT. kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa arab yang disebut "*Al-Bayan*", yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan ilmu pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, "bagai orang bisu bermimpi" ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu diantara *rahman* Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.<sup>66</sup>

Menurut Sayyid Quthub Bahwa lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru, semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistik. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian *Al-Bayan*. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak dan syaraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun substansi dan hakikat akal. Bahkan kita nyaris tidak mengetahui apa pun fungsi dan cara kerjanya. Untuk dapat mengeluarkan bunyi, menyalurkan ekspresi, dan berinteraksi dengan orang lain diperlukan kekompakan cara kerja serangkaian organ tertentu yang dapat menyalurkan segala maksud yang diinginkan. Adapun proses tersebut dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata, guna menyampaikan tujuan tertentu. Rasa tersebut berpindah dari pemahaman atau akal, atau ruh ke

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*,..., hal. 209-210.

pelaksanaan perbuatan konkret. Dari perbuatan tersebut otaklah yang memberikan perintah melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah SWT. Kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.<sup>67</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT, manusia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, yang tinggal dari berbagai macam desa, kota, negara dan benua. Yang mana antara Individu yang satu dengan yang lain harus saling berkomunikasi, saling membantu karena manusia merupakan Makhluk Sosial tentunya ada suatu alat yang menyambungkan komunikasi mereka yang dinamakan dengan bahasa melalui perkataan mereka, atas rahmanya Allah dan kekuasaan Allah meskipun didunia sangat begitu banyak perbedaan bahasa antara yang satu dengan yang lainnya manusia bisa memahami bahasa mereka sendiri dan memahami bahasa orang lain. Karena itu semua Allah SWT yang mengajarkan kepada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang pandai berbicara merupakan nikmat yang paling besar yang harus kita syukuri karena jika manusia tidak bisa berbicara (bisu) maka ia akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Manusia menjadi mahluk hidup yang dapat berbicara karena Allah memberikan satu organ yang tidak dimiliki oleh mahluk yang lain yaitu adalah otak. Menurut F. De Saussure menggambarkan proses bahasa bila dilihat dari segi neurophysiology, sesuatu yang berhubungan dengan bahasa diatur di dalam hemifir kiri di tempat daerah broca, wernicke, dan konteks superior. Ketika daerah penting yang ada pada otak manusia dipusatkan dalam suatu sistem yang disebut sistem sentersefalk. (centercephalic system) yang letaknya diperkirakan di tengah-tengah di antara daerah broca, wernicke, dan konteks superior. Semua rangsangan termasuk yang lewat

---

<sup>67</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an,...*, hal. 120.

telinga dan mata yang masuk ke otak diperiksa dulu oleh sistem sentersefealik yang kemudian dikirim ke bagian-bagian yang dipilih untuk menanggapi. Daerah yang khusus mengontrol ujaran disebut daerah broca. Broca menurut Dardjowidjojo sebagai dasar ujaran bergantung pada empat faktor, di antaranya: sebuah ide, hubungan konvensional antara ide dan kata, cara penggandengan gerak artikulasi dengan kata, dan penggunaan alat-alat artikulasi. Keempat unsur di atas ini harus ada sebab kalau tidak, akan terjadi keanehan-keanehan tertentu. Misalnya, kalau tidak terpenuhi faktor yang keempat, orang tidak dapat berbicara meskipun ia mengerti apa yang dibicarakan.<sup>68</sup>

Hal ini sejalan dengan teori perilaku tuturnya Noam Chomsky berusaha menunjukkan dan membuktikan keterlibatan potensi dalam pada otak. Sebagai seorang mentalis ia berusaha menelaahnya lewat perilaku tutur antara penutur dan pendengar. Penutur dan pendengar haruslah mengetahui dan menguasai bahasanya dengan baik. Menurut Noam Chomsky ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar dalam perolehan bahasa seseorang. Pertama, proses-proses pemerolehan bahasa semua anak-anak bisa dikatakan sama. Kedua, Proses pemerolehan bahasa itu tidak berkaitan dengan I.Q. Ketiga, Proses pemerolehan bahasa tidak dipengaruhi oleh motivasi dan emosi anak-anak, dan Keempat, tata bahasa yang dihasilkan oleh semua anak bisa dikatakan sama sebab ia bersumber dari *LAD* dan skema nurani. *LAD* yang dimaksud oleh Noam Chomsky adalah *Language Acquisition Device*, yakni seperangkat "*chips*" yang ada pada diri manusia. Sehingga secara potensial manusia punya kemampuan untuk mempelajari dan berbahasa seluruh bahasa. *LAD* ini sebagai kemampuan internal yang telah dimiliki manusia sejak lahir dan tinggal mau dikembangkan melalui proses pengajaran atau tidak.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Noermanzah, Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>, hal. 309.

<sup>69</sup> Muhammad Thariq Aziz, Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern, *Utile Jurnal Kependidikan*, 2017, hal. 130.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa benar manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberikan kelebihan dari pada makhluk yang lain. Kelebihan tersebut karena manusia diberikan sebuah otak yang memiliki seperangkat chip untuk dapat dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan sebuah bahasa dimana setelah proses pengolahan pada chip yang terdapat pada otak tersebut manusia pun dapat mengucapkan, menuturkan bahasa itu sendiri baik secara lisan (verbal) maupun secara non lisan (non verbal).

Dalam surah Al-Maidah ayat 67, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيَا الرَّسُولَ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ  
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah SWT berbicara kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan menyebutkan kedudukannya sebagai rasul. Allah SWT memerintahkan kepada nabi tentang apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan beliau menjalankan perintah tersebut dengan sempurna.<sup>70</sup>

Dengan demikian terlihat bahwa al-Qur'an memberikan gambaran bahwa berbicara adalah proses ketiga yang dilakukan oleh manusia dalam proses perolehan bahasa. Dalam surah Al-Maidah ayat 67, tergambar bahwa berbicara adalah hasil dari proses pemahaman. Tanpa adanya proses penginputan informasi manusia ke dalam otak melalui panca indera khususnya indera pendengaran maka manusia tidak dapat berbicara atau menyampaikan informasi tersebut. Dengan kata lain manusia tidak dapat berbicara sebelum adanya proses informasi yang diperdengarkan dan diolah oleh otak manusia itu sendiri. Oleh karena itu, berbicara dan mendengarkan adalah dua kegiatan berbeda namun erat dan tidak dapat dipisahkan.

<sup>70</sup> Arifin Zain, dkk, Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an, *Al-Idarah, Bol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017*, hal. 12.



Ibarat mata uang, satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan satu sisi lainnya ditempati kegiatan mendengarkan.

Penulis berpendapat bahwa pengajaran berbicara yang dapat melibatkan mendengarkan dan berbicara adalah dengan menciptakan sebuah situasional komunikasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode yang sesuai adalah metode drama. Hal ini karena metode drama adalah metode yang menggambarkan tingkah laku kehidupan manusia diungkapkan melalui dialog-dialog dan suatu karangan yang menggambarkan sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog.<sup>71</sup>

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema dialog.
- b. Guru meminta siswa untuk membuat naskah dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berlatih dan mempraktekan dialog tersebut di depan kelas.
- d. Guru memberikan tanggapan dan saran terhadap penampilan siswa di depan kelas.

#### **D. Metode Pengajaran Pengucapan**

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ayatayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.<sup>72</sup>

Membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid diwajibkan bagi setiap muslim, hukum dari mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, dan hukum dari membaca al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid disebut

---

<sup>71</sup> Lora Tri Yulianty, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Dialog Pementasan Drama Menggunakan Teknik Savi di SMA Santun Untan," *Artikel: FKIP Universitas Tanjungpura*, Pontianak, [t.th], hal. 4-5.

<sup>72</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005, hal.5.

fardhu'ain.<sup>73</sup> Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk mempelajari dan memperhatikan bacaan dalam al-Qur'an agar tidak salah dalam membacanya dan tidak berakibat fatal dalam pemaknaan al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia. Setiap muslim wajib untuk mempelajari al-Qur'an, karena berfungsi sebagai pedoman utama manusia.

Al-Qur'an memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Pengajaran membaca al-Qur'an lebih ditekankan pada beberapa hal antara lain: 1) Kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. 2) Kemampuan untuk melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an dengan fasih dan sesuai makrajnya. 3) Mengerti dan memahami hukum atau patokan-patokan membaca al-Qur'an.<sup>74</sup>

Membaca al-Qur'an tidak boleh asal baca dan harus hati-hati dalam pengucapan makharijul hurufnya, karena apabila salah dalam melafalkan akan salah juga dalam mengartikannya. Membaca al-Qur'an yang baik dan benar harus dengan bacaan tartil. Karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, dan mempelajarinya merupakan kewajiban kita sebagai umat islam. Begitu pula dengan membacanya, membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks arab karena membaca al-Qur'an harus sesuai aturannya yaitu dengan ilmu tajwid. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Kata *rattil* dan *tartil* berasal dari kata *ratala* yang memiliki arti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa arab mengartikan *ratil* seperti gigi putih yang putih, tersusun rapih, demikian pula dengan benteng yang kuat dan kokoh. Bila dihubungkan dengan al-Qur'an maka ini adalah bentuk ucapan-ucapan al-Qur'an yang tersusun rapih dan ucapan kata-katanya indah. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa

<sup>73</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal.5.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Blitar: Nurul Iman, 2010, hal.7.

*tartil* al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami serta menghayati kandungan pesan-pesannya.<sup>75</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut perintah membaca al-Qur'an secara perlahan jangan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata al-Quran itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanyakan kepada Anas bagaimana cara Nabi S.A.W. membaca al-Quran. Lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca al-Quran ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa dan terburu-buru. Anas membuat misal kalau Nabi membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*, *Bismillah* beliau baca dengan panjang, *Arrahmann* dengan panjang dan *Arrahiim* dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah, isteri Rasulullah, kalau beliau membaca Surah Al-Fatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca seayat demi seayat dengan terpisah. *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*. Beliau berhenti lalu beliau baca *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, demikian pula seterusnya. Sebab itu tidaklah beliau membacanya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tiada perhentian (washal).<sup>76</sup>

Itulah contoh teladan daripada Nabi Muhammad S.A.W. sendiri di dalam hal membaca al-Quran. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa. Abu Musa al-Asy'ari ketika beliau dengar bagus bacaan Qurannya, beliau puji dan beliau katakan; "Suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Daud." Karena Nabi Daud terkenal keindahan suara beliau ketika munajat kepada Allah dengan Mazmurnya yang

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 14*,..., hal. 517.

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*,...,hal. 7706.

terkenal.<sup>77</sup> Oleh sebab itu bertartil dalam membaca al-Quran. Secara singkat tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa membaca *tartil* adalah membaca secara perlahan dan dengan mengindahakan suara ketika membacanya.<sup>78</sup> Hal ini dilakukan supaya lebih mudah memahami dan menhayatinya serta supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat kepada Allah, sehingga apa yang kita mohonkan kepada Allah akan mudah dikabulkan.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an secara *tartil* adalah wajib agar para pembaca dapat menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara *tartil* adalah membaca dengan menjelaskan huruf-huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh. Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan bahwa kita diminta untuk membaca al-Qur'an secara *tartil*. Hadist pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya dari Al-Barra: "*Hiasilah Al-qur'an dengan suara kalian.*" Hadits kedua dari Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah: "*Tidaklah termasuk golongan kami yang tidak melagukan Al-qur'an*".<sup>79</sup>

Dengan demikian dapat dipahami pada ayat tersebut adalah pentingnya seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an, harus membacanya secara *tartil*. Yakni membaca al-Qur'an dengan memperhatikan mahrurijul hurufnya sehingga hak-hak hurufnya terpenuhi dengan baik sehingga makna-makna dalam setiap bacaan tersebut tidak berubah dan tersampaikan dengan baik.

Seperti yang diketahui oleh semua muslim bahwa al-Qur'an adalah sebuah bahasa. Keistimewaan bahasa al-Qur'an terletak pada gaya pengungkapannya antara lain kelembutan dalam jalinan huruf dan kata dengan lainnya. Susunan huruf-huruf dan kata-kata al-Qur'an terajut secara teratur sehingga menjelma dengan ayat-ayat

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*,...,hal. 7706

<sup>78</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 320.

<sup>79</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*,..., hal. 202.

yang indah untuk dibaca dan diucapkan. Untuk itu keindahan bahasa al-Qur'an mengalahkan semua hasil karya manusia saat itu sekarang dan masa datang. Tidak ada satu manusia pun yang sanggup untuk membuat satu ayat semisal al-Qur'an.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, kita harus mempelajari cara membaca al-Qur'an secara *tartil*. Ada 4 cara membaca al-Qur'an, diantaranya:

- 1) pertama, *altahqiq* yakni cara membaca al-Qur'an dengan memberikan kepada setiap huruf hak-haknya seperti menyempurnakan mad, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dan lain-lain.
- 2) Kedua, *al-hadr* yakni membaca al-Qur'an dengan pembacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah kaidah tajwid dengan cermat.
- 3) Ketiga, *al-tadwir* yakni cara membaca al-Qur'an dengan pembacaan yang sedang/tengah antara al-tahqiq (perlahan) dan cepat (al-hadr).
- 4) Keempat, *al-tartil* yakni cara membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, penuh konsentrasi, tenang, dan memberikan hak setiap huruf dari segi makhraj, sifat, dan mad.<sup>81</sup>

Dari keempat metode tersebut, hal yang terpenting adalah bagaimana seseorang yang membaca al-Qur'an memahami ilmu tajwid dan tanda baca seperti waqaf. Setiap Qari tentu memiliki kebiasaan yang berbeda ketika membaca al-Quran, ada yang terbiasa membaca al-Quran dengan cara cepat, ada pula yang membaca dengan cara pelan. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pendidikan untuk dapat membaca al-Qur'an secara *tartil*.

---

<sup>80</sup> Nurhasana Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, hal.46.

<sup>81</sup> Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 41-42.

Ada 3 cara dalam proses pembelajaran Al-qur'an, yaitu:

- 1) Guru membaca murid mendengarkan, kemudian murid menirukan bacaan guru. Cara ini juga yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengajar sahabat Ubay bin Ka'ab.
- 2) Murid membaca guru mendengarkan.
- 3) Guru membaca Murid mendengarkan.<sup>82</sup>

Dalam surah Al-Qiyamah 16-18, Allah SWT berfirman:

لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ  
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah bacaannya dan pengucapannya, nabi Muhammad SAW diperintahkan Allah untuk mendengarkan terlebih dahulu ucapan malaikat sampai selesai baru nanti nabi Muhammad dapat mengulangnya sehingga pelafalan ayat yang diturunkan nabi Muhammad SAW bisa fasih dan benar sesuai dengan kefasihan malaikat.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa proses ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa asing hal yang tersulit adalah bagaimana seorang pembelajar bahasa asing dapat berbicara atau mengucapkan ujaran sesuai dengan penutur aslinya. Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan pula bahwa pembelajar bahasa asing dapat belajar pengucapan itu dari penutur aslinya dengan cara mendengarkan pelafalan-pelafan langsung dari penutur asli, kemudian mereka mengulangi ucapan-upacn tersebut

<sup>82</sup> Kementerian Agama Kabupaten Tangerang, *Metode dan Syarat Membaca Al-qur'an*, dikutip pada <https://purbalingga.kemenag.go.id/metode-dan-syarat-membaca-al-quran/> pada hari Selasa tanggal 07 Maret 2023.

berkali-kali secara perlahan hingga memperoleh pengucapan yang fasih dan benar.

Ada 3 cara tepat dalam mempelajari sebuah bahasa asing agar mendapatkan pelafalan yang fasih yaitu:

- 1) Tehnik *Deep Listening*  
Aktif mendengarkan dengan ritme lambat lalu berubah ke cepat agar dapat memahami pengucapan, intonasi dan memahami secara penuh dari suara Native Speaker.
- 2) Tehnik *Cathing Up*  
Berlatih kecepatan bicara dari lambat ke cepat untuk mengucapkan dengan benar setiap kata, intonasi baik setiap kalimat.
- 3) Tehnik *Rapid Response*  
Kombinasi kemampuan dengar dan bicara untuk melatih kemampuan refleks Anda tanpa membutuhkan waktu untuk berpikir.<sup>83</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa mempelajari bacaan al-Qur'an harus memahami pengucapan-pengucapan setiap huruf dalam al-Qur'an tersebut agar pengucapan kata al-Qur'an tidak salah dan tidak mengubah makna. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa asing, perlu ditanamkan proses pembelajaran tartil. Maksudnya adalah harus ditanamkan proses pengucapan yang sesuai kaidah-kaidah bahasa tersebut sehingga dapat berbahasa dengan lancar, fasih dan benar.

Adapun langkah pengajaran pengucapan perspektif al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Guru membaca kosakata murid mendengarkan, kemudian murid menirukan bacaan kosakata guru.

---

<sup>83</sup> Eng Breaking, "Mahir Bahasa Inggris Selama 3 Bulan" Dikutip pada website: <https://engbreaking.id/pada tanggal 07 Maret 2023>.

- b. Murid membaca kosakata guru mendengarkan pengucapan siswa.
- c. Guru membaca kosakata dan Murid mendengarkan pengucapan guru sebagai releksi kefasihan pengucapan.

## E. Metode Pengajaran Pengulangan Kata

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka mengetahui al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu.<sup>84</sup>

Salah satu gaya bahasa al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak dijumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Fenomena ini merupakan realitas menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir. Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surah al-Qur'an, hanya 28 buah atau sekitar 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Ta jal Qurra' al-Karmani bahwa beliau menemukan 11 surah atau kurang dari 11% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.<sup>85</sup>

Salah satunya adalah pada surah Ar-Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah sebuah pernyataan dari Allah yang telah menyebutkan betapa luas lebarinya rahmat illahi yang meliputi semesta alam ini. Dalam

<sup>84</sup> Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994, hal. 3.

<sup>85</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qur'an*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993, hal.7.



ayat tersebut Allah memberikan perintah kepada manusia dan jin untuk tenggelam ke dalam nikmat yang telah diberikan dan terdapat larangan untuk tidak mengingkarinya. Larangan ini sangat dipertegas kepada manusia karena jin saja meberikan pernyataan bahwa jin tidak mengingkari nikmat Allah SWT.<sup>86</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan ayat tersebut membahas tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada jin dan manusia. Ada 11 nikmat yang Allah SWT telah berikan. Diantaranya:

- 1) Turunnya al-Qur'an.
- 2) Nikmat penciptaan manusia untuk memakmurkan bumi.
- 3) Diajarkannya manusia kemampuan berbicara.
- 4) Nikmat diciptakannya matahari.
- 5) Nikmat diciptakannya bulan.
- 6) Nikmat diciptakannya tumbuhan.
- 7) Nikmat diciptakannya langit.
- 8) Nikmat diciptakannya keseimbangan langit.
- 9) Nikmat diadakannya alat timbangan.
- 10) Nikmat diciptakannya bumi.
- 11) Nikmat diciptakannya makanan-makanan di bumi.

Dengan nikmat tersebut maka Allah mengulang ayat tersebut hingga 31 kali hal ini dikarenakan begitu banyaknya nikmat Allah yang telah Allah berikan kepada manusia dan jin.<sup>87</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pengulangan kalimat pada ayat tersebut sangat populer dikalangan pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas, mengandung makna keagungan nikmat yang diberikan dan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah lebih bersyukur atau mengancamnya. Bila tidak

---

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 9,...*, hal. 7076.

<sup>87</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 14*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj ...*, 233-234.

bersyukur sambil memberikan sebuah isyarat sikapnya itu sudah melampaui batas.<sup>88</sup>

Lebih lanjut dalam tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa pengulangan ayat tersebut sebanyak tiga puluh satu kali dapat terbagi menjadi 4 kelompok uraian. Kelompok pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan langit serta penciptaannya dan kebangkitannya. Kelompok kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya. Kelompok ke tiga menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya. Kelompok keempat menyangkut surga yang tidak sama dengan uraian surga pada kelompok ketiga.<sup>89</sup>

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT melakukan pengulangan ayat-ayat tersebut berkali-kali untuk memberikan sebuah penguatan dan memberikan manusia sebagai mahluk-Nya untuk bersyukur dan harapannya manusia tidak mengikari segala nikmat yang telah diberikan tersebut. Pengulangan redaksi yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ini berfungsi sebagai *ta'kid*. Menurut Al-Alusi, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqriri* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, demikian Al-Alusi, tentu pengulangannya tak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali tu, tegasnya; seraya merujuk pendapat Ibn 'Abs as-Salam, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 pula.<sup>90</sup>

Ahmad Badwai menjelaskan bahwa pengulangan erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan, sebab penegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 13,..., hal. 503.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 13,..., hal. 504.

<sup>90</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jld. 15, [t.d.], hal. 150.

dalam jiwa masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara berkelanjutan. Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan menacap dalam benak, dan akan dapat diterima lapang. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang yang tercerahkan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang diulang berpengaruh dalam lobang tabiat alam dibawah sadar yang memantapkan sebab-sebab perbuatan manusia.<sup>91</sup>

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan bahasa asing pengulangan adalah salah satu cara untuk membantu siswa untuk mengingat sebuah kata, kalimat, atau bahasa yang utuh. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa adalah hasil dari berfikir. Dan proses berfikir tersebut adalah dimana anak mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses mengingat dan cara berpikir. Ingatan merujuk pada kemampuan pembelajar untuk secara mental menyimpan hal-hal yang telah mereka pelajari sebelumnya. Proses mengingat dimulai dengan pengkodean, penyimpanan dan diungkap kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari.<sup>92</sup>

Sebagai contoh bentuk pengulangan dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Contoh pengulangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

No	Soal
1	Bagaimana cara mengatakan "teh"? a. We b. Tea c. A

<sup>91</sup> Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balagah al-Qur'an*, Kairo: Dar Nahdah Misrli ath-Thab' wa an-Nasyr, [t.th.], hal. 143.

<sup>92</sup> Hadi Purwanto dan Siti Aminah, "Peranan Ingatan Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, Volume 2, Nomor 3, April 2020, hal. 53.

No	Soal										
2	Ucapkan kalimat ini “we eat pasta”										
3	Bagaimana cara mengatakan “ikan”? a. Sorry b. Fish c. Drink										
4	Pilih sesuai dengan pasangan yang cocok:  <table border="0" data-bbox="259 482 606 843"> <tr> <td data-bbox="259 482 395 552">Minum</td> <td data-bbox="471 482 606 552">They</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 557 395 626">punya</td> <td data-bbox="471 557 606 626">drink</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 631 395 701">Telur</td> <td data-bbox="471 631 606 701">Egg</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 706 395 775">mereka</td> <td data-bbox="471 706 606 775">apple</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 781 395 850">apel</td> <td data-bbox="471 781 606 850">have</td> </tr> </table>	Minum	They	punya	drink	Telur	Egg	mereka	apple	apel	have
Minum	They										
punya	drink										
Telur	Egg										
mereka	apple										
apel	have										
2	Ucapkan kalimat ini “it is an orange.”										
3	Pilih sesuai dengan pasangan yang cocok:  <table border="0" data-bbox="259 1019 606 1380"> <tr> <td data-bbox="259 1019 395 1088">susu</td> <td data-bbox="471 1019 606 1088">They</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 1093 395 1163">mereka</td> <td data-bbox="471 1093 606 1163">have</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 1168 395 1237">Ayam</td> <td data-bbox="471 1168 606 1237">Chicken</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 1242 395 1312">punya</td> <td data-bbox="471 1242 606 1312">milik</td> </tr> <tr> <td data-bbox="259 1317 395 1387">kamu</td> <td data-bbox="471 1317 606 1387">You</td> </tr> </table>	susu	They	mereka	have	Ayam	Chicken	punya	milik	kamu	You
susu	They										
mereka	have										
Ayam	Chicken										
punya	milik										
kamu	You										
4	Terjemahkan kalimat ini “the lemon”										

No	Soal
5	Terjemahkan yang yang kamu dengar "He eats the meal"
6	Terjemahkan yang yang kamu dengar "the woman eats lunch"
7	Terjemahkan kalimat ini "is it juice?"
8	Terjemahkan kata yang kamu dengar "I eat food"
9	Terjemahkan kata yang kamu dengar "They eat sugar"
10	Terjemahkan kalimat ini "apakah itu jus stroberi?"
11	Terjemahkan kalimat ini "pria itu vegeatarian"

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran bahasa inggris yang membahas tentang kata makan *"eat"*. Kita dapat lihat pada tabel tersebut ada beberapa kali kata *"eat"* mengalami pengulangan. Hal ini menyebabkan seorang siswa yang sedang mempelajari kata *"eat"* tanpa disadari mereka akan menghafal kata tersebut dengan tanpa menghafal.

Dengan penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa dengan pengulangan pada ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk bahwa dalam proses pendidikan khususnya pendidikan bahasa harus adanya sebuah proses pengulangan khususnya pengulangan sebuah kata, kalimat, hingga paragraf. Pengulangan kata tersebut di lakukan untuk tujuan membantu memproses sebuah informasi yang nantinya dioleh menjadi sebuah bahasa yang utuh dan bahasa asing tersebut dapat menjadi bahasa ibu.

## F. Metode Pengajaran Membaca

Dalam surah Al-'Alaq ayat 1 tentang perintah belajar membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa *iqra'* berasal dari kata *qaraa* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila dirangkakan huruf atau kata kemudian anda mengucapkannya maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah ini tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Banyak perbedaan pendapat terkait hal tersebut. Ada yang mengatkan objeknya adalah al-Qur'an yang nanti akan turun. Ada yang berpendapat bahwa objeknya adalah kata *biismi* yang dapat diartikan bacalah nama Tuhan-mu yang memiliki arti berzikirlah. Pendapat kedua ini masih dipertanyakan karena bila memang perintah berzikir kenapa Nabi Muhammad SAW menjawab saya tidak bisa membaca? Sedangkan sebelum wahyu datang beliau senantiasa melakukan demikian.<sup>93</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bawah dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi Muhamad SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu "*Menciptakan manusia dari segumpal darah.*" (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*). Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, ..., hal. 392-393

Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya, Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."<sup>94</sup>

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juz> <Ammanya menerangkan yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apakah dia adalah *al-Insan al-kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah juga.<sup>95</sup>

Dalam tafsir Al-Qurtubi menjelaskan ayat tersebut, berisi perintah yaitu bacalah ayat-ayat al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhan-mu, yakni dengan menyebut bismillah pada pemulaan setiap surah. Oleh karena itu, huruf "Ba" pada lafaz *biismi*, dianggap menempati kedudukan nasab

---

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15,...*, hal, 8059.

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15,...*. Hal, 8059.

karena berposisi sebagai keterangan. Dengan prediksi seperti itu maka kata *maf'ul* pada kalimat tersebut adalah al-Qur'an menjadi *iqra* al-Qur'an *bismirobbika*.<sup>96</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini adalah wahyu pertama kali turun. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "*Bacalah!*" Rasulullah SAW melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*" Maka malaikat itu memegangku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "*Bacalah!*" Nabi Saw. menjawab, "*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*"

Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "*Bacalah!*" Aku menjawab, "*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*" Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata:

---

<sup>96</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 546.



"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*"  
(Al-'Alaq: 1)<sup>97</sup>

Pada ayat tersebut berisi tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk membaca. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca sebanyak tiga kali, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca. Allah adalah zat yang menciptakan alam semesta yang mampu membuat nabi Muhammad membaca meskipun sebelumnya nabi Muhammad belum pernah belajar membaca.<sup>98</sup>

Pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah benar-benar menekankan bahwa membaca itu adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan latihan yang berulang-ulang. Syeikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kemampuan membaca dengan baik dan lancar tidak dapat diperoleh mengulang-ulangnya atau latihan terus secara teratur.<sup>99</sup>

Lebih lanjut, dalam tafsir Al-Munir di jelaskan bahwa islam sangat menganjurkan manusia untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada mahluknya karena Allah SWT memberikan mukjizat nabi Muhammad yang kekal. Beliau buta huruf tapi al-Qur'an dapat dibaca dan dapat ditulis. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW berhasil memindahkan umat islam dari kondisi buta huruf dan bodoh menuju terang cahaya dan ilmu pengetahuan.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir,...*, hal. 503-505.

<sup>98</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj,...*, hal. 597.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15,...*, hal. 398.

<sup>100</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj,...*, hal. 598.

Dengan demikian kemampuan membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang manusia karena ini adalah perintah Allah SWT. Disamping itu pula dengan membaca kita dapat memahami ilmu pengetahuan yang Allah telah ajarkan kepada nabi Muhammad SAW (al-Qur'an). Dari penjelasan di atas dapat dipahami proses pengajaran membaca dilakukan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad adalah dengan bahasa verbal. Hal ini dapat disebabkan karena dalam pengajaran bahasa, pengajaran membaca adalah kemampuan ketiga yang ada dalam proses pembelajaran bahasa yaitu setelah mendengarkan dan berbicara. Kemampuan membaca bukanlah kemampuan awal yang harus ada dan dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa. Terlihat pada ayat ini, Allah memperlihatkan bahwa nabi Muhammad adalah orang yang buta huruf tidak dapat membaca tetapi diajarkan membaca oleh Allah melalui malaikat jibril dengan media komunikasi dua arah.

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia bisa dilakukan secara verbal ataupun non verbal dan komunikasi yang paling utama adalah bahasa verbal yakni kemampuan mendengar dan berbicara karena itu komunikasi langsung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan kemampuan komunikasi verbal dapat memudahkan kita dalam melakukan proses membaca. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Balad ayat 8-11:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ فَلَا اقْتَحَمَ  
الْعُقَبَةَ

Dalam tafsir Al-Munir di jelaskan bawah manusia itu adalah mahluk bodoh, mahluk tak berdaya Allah lah yang memberikan anugrah mata untuk melihat, memberikan anugrah lidah untuk berbicara, dan menganugrahinya akal dan pikiran untuk dapat

memahami sesuatu sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk serta hal-hal yang berkaitan dengan keduanya tersebut.<sup>101</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dasar membaca adalah hasil pengamatan mata dari melihat teks atau bacaan, lidah dan bibir untuk melafalkan dan mengucapkan bacaan, sehingga dapat memahami bacaan yang dimaksudkan. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengajaran membaca dapat dilakukan ketika pengajaran kosa kata, mendengar dan berbicara sudah dikuasi dan menjadi tahap ketiga dalam ranah kognitif.

Membaca menurut perspektif al-Qur'an adalah kemampuan memahami bacaan dengan jalan membaca intensif yakni membaca perlahan, rinci dan kritis. Oleh karena itu, pengajaran membaca harus menekankan pada proses pengajaran membaca secara intensif. Adapun langkah-langkah pengajaran membaca secara intensif adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan teks bacaan beserta soal terkait bacaan teks tersebut.
- b. Guru memberikan teks bacaan beserta soalnya.
- c. Siswa dipersilahkan untuk membaca perlahan dan memahami bacaan teks yang telah diberikan.
- d. Siswa menjawab soal membaca berdasarkan teks bacaan yang telah diberikan.
- e. Guru membahas dengan memberikan gambaran secara rinci terkait teks bacaan yang sudah diberikan serta membahas dan memberika jawaban soal membaca yang tepat.

## G. Metode Pengajaran Menulis

Istilah menulis dalam bahasa arab disebut kitabah. Kata *kitabah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentukan dari *kataba*, *yaktubu*, *katban*, *kitabān*, dan *kitabatan*. Kata ini berpola *fa'ala-yaf'ulu*.

---

<sup>101</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj...*, hal. 540.

*Kitabah* berarti tulisan. Kata ini juga berarti menyusun, mengumpulkan, dan mendaftarkan.<sup>102</sup> Thuimah dan Al-Naqah mengatakan bahwa *kitabah* adalah kegiatan komunikasi yang menumbuhkan keterampilan produktif. Ia merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengubah kode dari bahasa lisan kepada teks tertulis. *Kitabah* merupakan susunan *encoding* yang bertujuan penulis dapat menyampaikan pesan kepada pembaca yang dipisahkan oleh waktu dan tempat.<sup>103</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan sebuah ide atau gagasan secara tertulis.

Dalam surah Al-'Alaq ayat 4 Allah SWT berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Said meriwayatkan, dari qatabah, ia berpendapat bahwa *qalam* adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja *qalam* tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak dapat berdiri dengan tegak, dan kehidupan juga tidak dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini bukti bahwa Allah sangat pemurah bagi para hamba-Nya, karena Allah telah mengajarkan kepada mereka apa yang mereka tidak mengetahui hingga mereka dapat mengetahui cahaya ilmu pengetahuan.

Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadilah menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan. Penulisan juga memperlihatkan manfaatnya untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Intinya ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu itu tidak ada maka segala hal yang

<sup>102</sup> Munir al-Ba'labaky, *Al-Maurid (Kamus English-Arab)*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995, hal. 1077.

<sup>103</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*, Rabath: Isisco, 2006, hal. 66.

berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak dapat bertahan lama.<sup>104</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengajar manusia menggunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan dibagikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya.<sup>105</sup>

Dalam tafsir Fathul Qadir menjelaskan bahwa maksudnya mengajarkannya dengan pena yaitu sebagai perantara karena dengannya ia mengetahui segala sesuatu. Az-Zayai berkata: Dia mengajarkan tulisan kepada manusia dengan perantara pena. Qatadah berkata: pena merupakan nikmat yang banyak dari Allah jika tidak ada pena itu maka agama ini tidak akan berdiri dan kehidupan ini tidak ada dan sekaligus menunjukkan kesempurnaan kasihnya yaitu dengan mengajarkan hamba-hamba-Nya segala yang belum mereka ketahui sehingga membawanya dari kegelapan kebodohan kepada cahaya ilmu, kemudian menjelaskan tentang keutamaan menguasai menulis yaitu manfaat yang sangat banyak karena semua ilmu pengetahuan, sejarah para ulama terdahulu, bahkan al-Qur'an sekalipun disampaikan melalui tulisan.<sup>106</sup> Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, tulisan adalah sebuah perangkat ilmu pengetahuan dan sebagai instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Demikian juga, tulisan merupakan sebuah instrumen peralihan ilmu antar suku dan bangsa. Dengan demikian, pelastarian ilmu pengetahuan.<sup>107</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan *Qalam*, mengajarkan menulis agar manusia dapat

---

<sup>104</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz Amma*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 549-550.

<sup>105</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*,..., hal. 8060.

<sup>106</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir)*..., hal. 450.

<sup>107</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 598

mengikat sebuah ilmu yang mereka sudah baca dan pahami. Hal ini sejalan dengan urutan ayat ini jatuh setelah ayat 1-3 yang mana Allah sangat mentitik beratkan pada perintah membaca. Setelah itu baru Allah menjelaskan dan memerintahkan manusia untuk menulis.

Dalam surah saba ayat 43-45 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

Dari perpektif hermenutik dan kontek analisis dapat dipahami bahwa ketiga ayat tersebut menunjukkan sikap orang-orang kafir yang melontarkan tuduhan-tuduhan kepada nabi Muhammad SAW hadir hanya sebagai penghalang kepentingan mereka. Ini adalah sebuah provokasi elit kepada kaumnya. Lalu mereka juga menuding bahwa Al-qur'an adalah berita bohong yang dibuat oleh nabi Muhammad belaka. Dan pada ayat 44 dibahas, Allah menyatakan untuk mematahkan tuding-tuding mereka tersebut tanpa dasar dan sumber yang jelas. Dengan konteks ini maka dapat dijadikan sebuah patokan bahwa seseorang yang ingin melakukan sebuah proses penulisan harus memiliki rujukan dan sumber yang kuat.<sup>108</sup>

Dengan demikian, cara terbaik untuk mengajarkan kemampuan menulis adalah dengan cara mengajarkan kemampuan membaca terlebih dahulu. Dengan siswa sudah dapat membaca dengan baik maka siswa akan mudah untuk melakukan proses menulis karena menulis membutuhkan sebuah rujukan atau referensi yang kuat. Tanpa proses membaca terlebih dahulu maka kita akan sulit untuk

<sup>108</sup> Risman Bustanam, "Tulis-Menulis (Khitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Kermniutik, dan Linguistik," *Batusangkar International Conference*, 16-16 Oktober 2016, hal.611

melakukan proses menulis. Sejatinya inspirasi menulis itu adalah membaca itu sendiri. Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing dalam proses pengajaran menulis dapat dilakukan setelah kemampuan kosa kata, mendengar, berbicara, membaca dan menjadi tahap terakhir dalam ranah kognitif.

Adapun contoh pengajaran menulis adalah sebagai berikut: Pertama, guru meminta siswa untuk menulis esai dalam bahasa Inggris. Kedua guru meminta siswa untuk mendefinisikan ide-ide. Tiga guru meminta siswa untuk merumuskan ide. Empat guru meminta siswa untuk menulis karangan sesuai dengan rumusan ide yang dibuat. Fase terakhir adalah fase revisi, di mana guru memberikan saran perbaikan kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki karangan mereka.

Dari langkah-langkah pembelajaran menulis esai deskriptif di atas, terlihat jelas bahwa strategi kognitif sangat dominan. Hal ini terbukti pada langkah kedua, ketiga dan keempat, di mana siswa terlebih dahulu mendefinisikan ide-idenya. Gagasan adalah gagasan yang berasal dari sistem ingatan siswa. Para siswa mencoba untuk mendapatkan pengetahuan dari esai deskriptif yang telah mereka koreksi sebelumnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan kognitif untuk karangan deskriptif, maka akan sulit baginya untuk mengungkap ide yang baik dan sesuai dengan petunjuk guru. Setelah itu, strategi kognitif dianggap sebagai aspek organisasi, dimana siswa berhasil memahami informasi dan merestrukturasinya menjadi esai baru. Contoh ini menunjukkan bahwa strategi kognitif sangat dominan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa adalah produk pemikiran manusia. Tanpa keterampilan kognitif, sulit bagi orang untuk membentuk kata menjadi kalimat yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh orang lain.

## H. Metode Kurikulum Bahasa

Dalam surah QS: Al-Hajj ayat 5 dijelaskan tentang konsep dasar kurikulum Bahasa yang firmanNya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُفِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهْبِجُ

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut adalah sebuah jawaban dari keraguan seorang manusia yang ragu akan hari kebangkitan. Hal ini dikarenakan belum ada ceritanya bahwa orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali lalu mengabarkan peristiwa yang dialami di alam kubur. Memang bila difikir secara terbatas itu adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Pada ayat ini, Allah menjelaskan proses asal-usul manusia mulai dari sperma mani hingga menjadi bayi, kemudian bayi lahir tumbuh dewasa hingga meninggal. Dengan penjelasan ini, Allah ingin menghilangkan rasa keraguan yang ada pada manusia khususnya terkait hari kebangkitan karena Allah memberikan sebuah contoh ilmiah yang konkrit terkait suatu proses yang terjadi pada kehidupan.<sup>109</sup>

Pendapat M. Quraish Shihab tentang bagian dari ayat 5 surah Al-Hajj dijelaskan bahwa penciptaan Adam as berasal dari tanah atau *turab*. Kemudian dilanjutkan dengan reproduksi manusia, yang mana *turab* disini diartikan sebagai sperma sebelum bertemu

<sup>109</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6,...*, hal. 4467-4468.



dengan indung telur. Pemahaman demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, maka keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia sampai pada saat anak tersebut dilahirkan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan satu-persatu tahapannya.<sup>110</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang tahapan-tahapan prenatal sebagai berikut: (1) *Nuthfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung wanita hanya satu. Ada juga yang memahami kata *nuthfah* dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum; (2) *Alaqah*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata itu diartikan dengan segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, sesuatu yang bergantung atau berdempet. Tetapi pengertian tersebut berbeda dengan para ahli embriologi yang mengartikan *alaqah* sebagai sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung dan berdempet di sana; (3) *Mudghah*. Ini adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. *Mukhallaqah khalaqa* yang berarti mencipta atau menjadikan. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian penyifatan *mudghah* dengan *mukhallaqah* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9*,...,hal. 11.

berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.<sup>111</sup>

Kesimpulan dari pernyataan ayat di atas adalah bahwa dalam surah Al-Hajj ayat 5 menurut M. Quraish Shihab menjelaskan tema tentang manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematian. Melalui ayat ini Allah mengajak manusia untuk merenungkan kuasa Allah dan keniscayaan hari kebangkitan. Misalnya, kekuasaan Allah terhadap proses penciptaan manusia, reproduksi manusia, beserta dengan menciptakan makhluk hidup dengan berpasang-pasangan dan mengembang biakkannya.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan ayat tersebut adalah dalil yang benar-benar menunjukkan tentang kekuasaan Allah SWT karena ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan manusia. Disamping itu, dalam tafsir ini dijelaskan pula bahwa Allah SWT sangat memberikan nikmat yang begitu besar kepada manusia serta perhatiannya kepada manusia. Hal ini terlihat bahwa Allah SWT melakukan proses perawatan kepada manusia sejak pembentukannya, kelahirannya sebagai bayi merah, hingga dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna fisik, akal, dan kekuatannya pada usia muda. Ketika manusia telah dewasa mencapai usia lanjut dan renta, ada sebagian yang mengalami kepikunan dan ada pula yang tidak. Hal ini memperlihatkan pula bahwa Allah SWT memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apapun kepada manusia. Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Sa' r.a memnajatkan doa seperti berikut:

“Ya Allah hamba berlindung kepada-Mu dari sikap kikir, hamba berlindung kepada-Mu dari sikap penakut dan pengecut, hamba berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada ardzalil

---

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 9*,..., hal. 12-14.

(umur lanjut usia disertai kepikunan dan ketua rentaan), hamba berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan hamba berlindung kepada-Mu dari adzab kubur.”<sup>112</sup>

Berdasarkan tafsir Al-Munir ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan terjadi karena Allah SWT dibalik terjadinya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan itu. Seandainya bukan karena Allah SWT, tidak mungkin bisa diasumsikan keberadaan manusia dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Sebab Allah SWT adalah *Al-Haqq*, yakni pasti dan tetap wujud-Nya. Dia kuasa menghidupkan yang mati dan kuasa atas segala hal. Dia Maha bijaksana yang tidak akan melanggar janji-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan proses perkembangannya. Ayat tersebut secara rinci menjelaskan proses perkembangan manusia dari awal hingga usia senja. Penulis berpendapat bahwa ayat ini adalah isyarat Allah untuk mengajarkan manusia terkait proses perkembangan manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dalam proses pendidikan manusia itu sendiri.

Dalam membangun sebuah pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya maka dibutuhkan pula sebuah kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan teori *need analysis* perkembangan kurikulum yang mengagambarkan ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan ini yaitu:

---

<sup>112</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 9*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 168



Gambar 4.2 need analysis dalam proses pengembangan kurikulum

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa kurikulum harus berkembang sesuai dengan aktor perkembangan siswa atau generasi yang sedang belajar agar hasil belajar yang diharapkan dapat diraih dengan maksimal.

Teori perkembangan pada ayat Al-hajj ayat 5 ini bila dikembangkan menjadi sebuah kurikulum dapat disandingkan dengan teori taksonomi bloom. Keduanya memiliki sebuah keterkaitan yang erat dan sangat relevan. Teori taksonomi bloom adalah sebuah teori belajar yang memberikan sebuah tingkatan pembelajaran seorang pembelajar dari proses pemahaman dasar hingga pemahaman tinggi yang disusun secara sistematis sesuai dengan proses perkembangan anak itu sendiri.

Ada 3 aspek yang dikembangkan oleh teori taksonomi bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana penjelasan tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>113</sup> Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif:

<sup>113</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298.

- a. Pengetahuan  
Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.
- b. Memahami  
Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar". Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
- c. Mengaplikasikan  
Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan.
- d. Menganalisis  
Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.

- e. Mengevaluasi  
Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik.
- f. Mencipta Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.<sup>114</sup>

## 2) Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>115</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- a. Menerima fenomena  
Kesediaan kesadaran untuk mendengar, memilih perhatian.
- b. Menanggapi fenomena  
Partisipasi aktif dari pihak peserta didik. hadir dan bereaksi terhadap fenomena tertentu. Hasil belajar dapat menekankan kepatuhan dalam merespons, kemauan untuk merespons, atau kepuasan dalam merespons (motivasi).

<sup>114</sup> Dewi Amaliah Nafati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. 2021, hal. 161-163.

<sup>115</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, ...,*, hal. 298.

- c. **Valuing**  
Nilai atau nilai seseorang yang melekat pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Ini berkisar dari penerimaan yang sederhana hingga komitmen yang lebih kompleks. Menilai besaran berdasarkan internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, sementara petunjuk untuk nilai-nilai ini diekspresikan dalam perilaku terbuka pelajar dan sering dapat diidentifikasi.
- d. **Pengorganisasian**  
Pengorganisasian nilai-nilai menjadi prioritas dengan membandingkan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara itu, dan menciptakan sistem nilai yang unik. Peneakanannya adalah pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai.
- e. **Nilai internalisasi (karakterisasi).** Memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku mereka. Tingkah lakunya meresap, konsisten, dapat diprediksi, dan yang paling penting adalah pembelajar. Tujuan instruksional berkaitan dengan pola umum siswa penyesuaian (pribadi, sosial, emosional).<sup>116</sup>

### 3) **Psikomotorik**

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.<sup>117</sup> Simpson dan Dave merumuskan kemampuan psikomotorik lebih kepada kemampuan kongkrit. Sedangkan jika cermati, ada beberapa kemampuan yang sifatnya abstrak tetapi masuk ke dalam domain psikomotorik. Kemampuan psikomotorik yang bersifat abstrak seperti: menulis,

---

<sup>116</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," ..., hal. 167-168.

<sup>117</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, ...,* hal. 298.

membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial, dan agama, yang kurang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, serta lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi, dan kreativitas (Dyer. Et al., 2011). Taksonomi Dyer, dkk terdiri dari: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan yang tertuang dalam konsep The five key "discovery skills" yang meliputi *Associating, Questioning, Observing, experimenting, dan Networking*.<sup>118</sup>

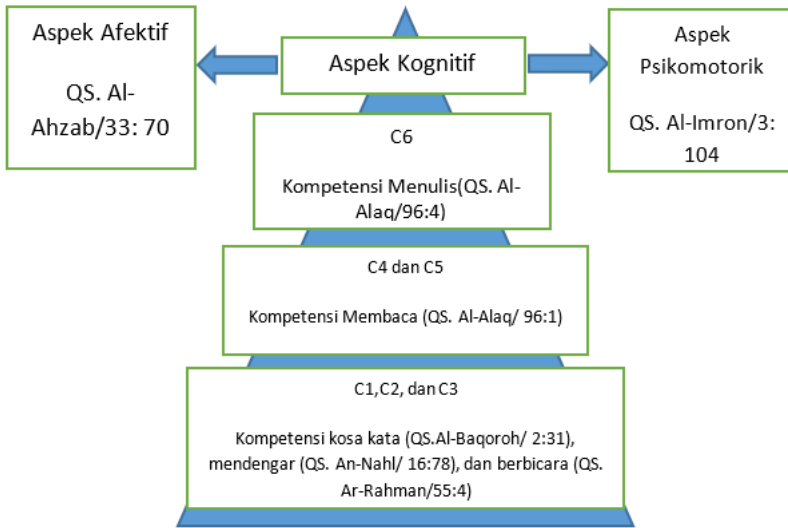
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan surah Al-Hajj ayat 5 dengan taksonomi bloom sangat memiliki sebuah korelasi yang sangat terikat satu sama lainnya khususnya dalam hal pengembangan sebuah kurikulum. Dalam proses pembelajaran bahasa hal ini termasuk dalam proses metakognitif karena dengan guru dapat merancang kurikulum dengan baik maka dapat membantu proses pembelajaran bahasa itu sendiri yakni dari perencanaan pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dimana ketiga tahapan ini dikatakan sebagai tahapan metakognitif.

Dengan landasan surah Al-Hajj ayat 5 dan dihungkan dengan teori taksonomi bloom, penulis mencoba mengambil beberapa ayat al-Qur'an untuk dijadikan sebuah konsep kurikulum khususnya pada pembelajaran bahasa asing. Penulis mencoba menggambarkan kurikulum pembelajaran bahasa asing yang berbasis Al-Hajj ayat 5 yang dihubungkan dengan teori taksonomi bloom dan ayat ayat qur'an yang lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>118</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," ..., hal. 169.





Gambar 4.3 Konsep Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis surah Al-Hajj: ayat 5

## I. Metode Pengajaran Komunikasi Asertif

Islam mengajarkan umat manusia untuk berbuat amar ma’ruf nahi mungkar, selain itu Islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif dan berbuat tegas. Hal ini sama dengan pengertian perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Hal ini sama dengan perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Dalam agama Islam setiap orang dianjurkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku amar ma’ruf nahi mungkar. Allah memerintahkan untuk berkata benar dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk bertegas dalam berkata-kata terdapat pada surah Al-Ahzab (33) ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Qatadah dan Muqatil menafsirkan bahwa ayat ini adalah kata-kata yang benar mengenai Zainab dan Zaid. Dan janganlah kalian mencela nabi. Apalagi dengan hal-hal yang tidak benar dan tidak diperbolehkan.<sup>119</sup> Ayat ini juga menjelaskan bahwa mengenai mengucapkan kata-kata yang mengandung kebaikan yang mengisyaratkan tidak menyakiti kaum mukminin dan Nabi Muhammad SAW.<sup>120</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasulnya untuk bertaqwa kepada-Nya dalam segala urusan dengan menjahui kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya, berkomitmen terhadap perintah-perintah-Nya serta beribadah menyembah kepada-Nya seakan-akan melihat-Nya. Pada ayat tersebut diungkapkan pula bahwa perintah Allah kepada orang beriman setelah mereka bertaqwa adalah perintah untuk mengucapkan sesuatu yang benar dan hak menyangkut segala urusan manusia, termasuk ke dalam urusan mengucapkan kalimat tauhid "*lailaha illallah*" dan mendamaikan diantara manusia.<sup>121</sup>

Pada akhir ayat tersebut terdapat kata "*qaulan saadidan*". Tafsir Al-Misbah menjelaskan menurut Ibn Faris menjelaskan kata *saadidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqomah atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu tepat sasaran. Dengan demikian kata ini tidak hanya sekedar berarti benar tetapi juga tepat sasaran. Karena kata ini mengandung arti meruntuhkan dan segera memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama

<sup>119</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, ...*, hal. 609.

<sup>120</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, ...*, hal. 610.

<sup>121</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, ...*, hal. 440.

memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik.<sup>122</sup>

Thahir Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kata "*qaul*" adalah sebuah gerbang yang sangat luas yang berkaitan erat dengan kebaikan dan keburukan. Banyak sekali hadits yang menekankan bahwa kita manusia harus menjaga lidan dan ucapan-ucapannya. Seperti: "manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka." "Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia beruntung atau seseorang yang diam, dia memperoleh keselamatan." Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucap dari lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucap oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi tersebut dan memberikan pengaruh tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik maka, baik pula pengaruhnya. Begitu pun sebaliknya bila ucapan tersebut buruk maka, pengaruhnya buruk pula. Oleh karena itu, bila manusia terbiasa mengucapkan kata-kata yang benar maka dia akan menjahui kebohongan. Ini berarti amalan sholeh akan lahir pada diri orang tersebut.<sup>123</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut komunikasi asertif menurut ajaran Islam adalah ucapan yang penuh dengan ketegasan untuk mempertahankan hal yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya. Dari ayat di atas terlihat bahwa ada dua kalimat besar yang terdapat pada ayat tersebut yakni bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan jujur. Penulis berpendapat bahwa kedua kalimat tersebut seperti sebuah kalimat klausalitas. Yang memiliki arti adanya hubungan sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Hal dikarenakan kalimat pertama menegaskan

---

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11,...*, hal. 330.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11,...*, hal. 330.

bahwa Allah SWT memerintahkan seorang mukmin untuk bertaqwa dan kalimat kedua adalah salah satu buah dari taqwa tersebut yaitu bersikap jujur atau berkata yang baik.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Jujur adalah sikap yang harus ada pada diri seorang mukmin. Maka dia akan berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur karena berbohong adalah larangannya dan seorang mukmin yang bertaqwa pasti juga kan menjahuihnya. Oleh karena itu, penulis melihat ayat ini adalah dua kalimat yang saling klausalitas.

Disamping itu ada hadits yang menggambarkan arti sebuah iman. Yaitu:

*“Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.”*(HR Thabrani)  
 Dari hadits di ini, memperjelas bahwa pengucapan lisan seseorang adalah buah dari hati seseorang. Dalam arti, bila seseorang ingin memiliki sikap jujur, berkata baik dan asertif maka yang harus dibenahi adalah hati orang tersebut dalam arti adalah keimanan dan ketaqwannya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah sikap afektif dalam arti hasil sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang sedang belajar sebuah bahasa. Guru harus dapat menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ketaqwaan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan sebuah keluar afektif yang diharapkan yakni sikap jujur atau komunikasi asertif.

Seorang guru bahasa khususnya bahasa asing dapat menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap pembelajaran bahasa yang sedang diajarkan. Cara yang paling mudah adalah dengan menginternalisasikan ayat-ayat Al-qur'an, kisah-kisah kebaikan dalam islam dalam setiap materi pembelajaran. Sebagai contoh: ketika sedang belajar *recount text* yang menjelaskan sebuah peristiwa masa

lalu yang asli kita dapat mengangkat kisah-kisah rasul dan orang-orang sholeh untuk dijadikan sebuah muhasabah pada siswa agar ketaqwaannya semakin meningkat.

Hal ini harus dan wajib dilaksanakan karena membangun sebuah karakter hanya bisa dilakukan dari sebuah proses pendidikan. Khususnya generasi islam ke depannya harus memiliki sikap atau kemampuan komunikasi asertif untuk menjawab tantangan dakwah di masa depan. Ada beberapa urgensi komunikasi aserti harus dimiliki oleh siswa pada era saat ini dan yang akan datang diantaranya:

### 1) **Memiliki ketegasan yang nyata**

Dari asas metode dakwah, hal pertama ayng menunjukkan bahwa perilaku asertif yang berkaitan yaitu seorang mukmin dapat bersikap jelas dan nyata dalam menyampaikan pesan dakwah. Tanpa penjelasan yang jelas dan nyata, pesan dakwah takkan sampai kepada sasaran, ataupun *worst case*, pesan yang sampai ke sasaran tersebut disalah artikan oleh sasaran. Seorang mukmin yang asertif mampu untuk bersikap tegas dalam menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan nyata, yang mana jika salah dikatakan salah yang benar dikatakan benar, serta jujur dengan diri sendiri ketika mana menyampaikan pesan dakwah tersebut agar tidak mencampuradukkan yang benar dan salah. Firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْسُؤُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat ini mengingatkan sesuatu kaum dari melakukan yang biasa dilakukan. Yaitu, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahui dengan maksud untuk mengacaukan pikiran di

kalangan masyarakat muslim serta menyebarkan keraguan dan kegoncangan. Ini merupakan sifat dari kaum Yahudi.<sup>124</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam karyanya, dalam diri mukmin ketika menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas, berikut merupakan antara gaya yang perlu dilakukan oleh mukmin yang menjadi da'i:

- a) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafadz maupun maknanya. Maka, menjelaskan dan kejelasan merupakan syarat dalam berdakwah dengan perkataan.
- b) Menggunakan lafadz yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran. Lafadz yang *qath'i* (pasti) petunjuknya memiliki tiga sifat, yaitu; sesuai dengan kaidah bahasa, sesuai dengan makna yang dimaksud dan isinya benar.
- c) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang, dan bila perlu diulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerti dan dapat menerima apa yang ia sampaikan.<sup>125</sup>

Sesuai dengan pengukuhan dalil dari ayat al-Quran ini, tugas seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah jelas, dan bertegas ketika melaksanakannya sehingga meninggalkan bekas pada jiwa mereka. Sebagai da'i, selain daripada perlunya memberi kejelasan, da'i juga hendaklah tidak mudah terpengaruh dengan keadaan, kata-kata maupun apa sahaja bentuk *distraction* yang boleh merubah pendirian dan prinsip agama yang dibawanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

<sup>124</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 1*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, ..., hal. 81.

<sup>125</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 164.

Dari tafsiran ayat ini, jelas menunjukkan bahwa da'i hendaklah tetap pendirian dan berpegang teguh dengan ajaran agama yang dibawanya ketika berdakwah, sehingga tidak goyah dibawa rentak mad'unya. Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh, dan lemah ini. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian dan kejelasan.<sup>126</sup>

## 2) Menjadi orang yang ekspresif

Komunikasi menggunakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang disenangi untuk ditatap dan selalu menjaga pandangan mata (*eye contact*) secara baik. Secara umum, jika seseorang individu seperti seseorang memandang pihak lawan bicara sebenarnya akan membantu dalam penyampaian pesan dakwah dan juga meningkatkan efektivitas pesan dakwah tersebut.

Sebagaimana contoh dalam firman Allah dalam al-Quran surah Abasa ayat 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Datanglah seorang tunanetra yang miskin, bernama Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah yang sedang sibuk mengurus sejumlah pembesar Quraisy untuk kepentingan Islam, karena seandainya mereka masuk Islam, maka akan tersingkirilah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan dakwah di Mekah. Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan

---

<sup>126</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 12*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, ..., hal. 365.

Rasulullah. Maka Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus. Ketidaksenangan baginda tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelai tunanetra itu, yaitu baginda bermasam muka dan berpaling. Maka datanglah celaan dari Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Luhur kepada nabi-Nya yang mulia. Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dengan demikian akan sangat membantu pesan dakwah lebih mudah diterima oleh sasaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing harus diinternalisasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga hasil yang dihasilkan bukan hanya mahir secara bahasa melainkan memiliki sebuah nilai-nilai karakter yang baik yang mencerminkan karakter seorang mukmin dan tidak terpengaruh dengan hegemoni dari perilaku penutur asing yang sedang dipelajari bahasanya. Dengan melakukan hal ini, berarti sudah berhasil melakukan sebuah penanganan afektif dalam proses pembelajaran bahasa.

## **J. Metode Pengajaran *Public Speaking***

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>127</sup> Salah satu atribut yang penting adalah kemampuan berkomunikasi, yang sangat diperlukan saat berhadapan dengan orang lain, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Inilah yang saat ini lebih dikenal dengan public speaking. Menurut Webster *Third New International Dictionary*, *public speaking* memiliki dua definisi, yaitu

---

<sup>127</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Media Pressindo, 2009, hal.5.



*The act of Process of making speech in public* (proses berbicara di depan umum) dan *The art of Science of effective oral communication with an audience* (seni ilmu pengetahuan tentang komunikasi lisan yang efektif dengan mendengar). Tanpa kita sadari, public speaking sebenarnya merupakan kebutuhan setiap manusia, siapapun dan apapun jabatan serta posisi Anda di pekerjaan.<sup>128</sup>

Dalam al-Qur'an surah Al-Imron ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pada tafsir Fi zhilalil menjelaskan bahwa pada ayat ini tentang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Pada nash ini dijelaskan ada 3 petunjuk. Yang pertama ada seruan kepada kebajikan, tetapi juga ada perintah kepada yang makruf dan larangan dari yang mungkar. Ketiga perintah tersebut bila digabungkan menjadi sebuah kegiatan keagamaan yang dinamakan dakwah. Oleh karena itu, harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan, iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan.<sup>129</sup>

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah tentang menyampaikan ajakan kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamai dakwah. Dengan adanya ummat yang berdakwah agama

<sup>128</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, cet. 6, hal. 21

<sup>129</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 2*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 124.

menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati. Bidang untuk menyampaikan da'wah terbagi dua, umum dan khusus. Yang umum banyak pula cabangnya, sebab masyarakat bercabang-cabang pula. Da'wah kepada kalangan ummat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang yang rendah kecerdasannya.<sup>130</sup>

Lebih lanjut Hamka menjelaskan dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama. Yang bersifat khusus ialah da'wah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan, berlomba berbuat baik. Da'wah tidak berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri. Dimana hamka menyimpulkan ayat ini adalah adalah tentang mengajak kepada kebaikan. Oleh sebab itu dapatlah diambil kesan, bahwa di dalam mengadakan da'wah, hendaklah kesadaran beragama ini wajib ditimbulkan terlebih dahulu. Suatu da'wah yang mendahulukan hukum halal dan hukum haram, sebelum orang menyadari agama, adalah perbuatan yang percuma, sama saja dengan seorang yang menjatuhkan talak kepada istri orang lain.<sup>131</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa dakwah adalah hal yang perlu dilakukan. Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan mengamalkan sesuatu dari setiap orang berbeda. Maka, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiah. Dari sini lahir tuntutan ayat ini dan dari sini

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Jilid I,...*, hal. 866.

<sup>131</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Jilid I,...*, hal. 867.

pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu. Bila tidak dapat dilakukan oleh semua masyarakat setidaknya dapat dilakukan oleh segolongan masyarakat yang beriman. Yakni kelompok yang pandangan mengarahkan kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada yang makruf, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf dan mencegah mereka dari kegiatan yang mungkar yakni sesuatu yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>132</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa mereka yang melakukan dakwa haruslah seseorang yang dapat dijadikan dan ditiru oleh orang lain. Penjelasan tentang kriteria-kriteria seorang pendakwah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik tentang al-Qur'an, sunnah, sirah Nabi Muhammad SAW dan sirah orang-orang shaleh.
- 2) Mengetahui bahasa masyarakat yang ingin didakwahi, karena tujuan yang ada tidak mungkin tercapai kecuali dengan syarat ini. Rasulluah sendiri memerintahkan beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa ibrani untuk berkomunikasi dengan kaum yahudi.
- 3) Mengetahui dengan baik ilmu modern, ilmu pengetahuan umum, kondisi, situasi, ahklak, perilaku, moral, dan watak karakteristik masyarakat, mengetahui dengan baik tentang al-Milal wan nihal (agama, madzhab dan aliran-aliran keyakinan yang ada), kekeliruan berbagai aliran dan prinsip-prinsip sosial ekonomi modern sekarang ini serta sikap islam terhadapnya.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 2*,..., hal. 173.

<sup>133</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 368.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang menjelaskan tentang berdakwah yakni mengajak kepada kebaikan, menjegah perbuatan yang buruk dimana Allah sangat mewajibkan bagi umat islam untuk dapat memiliki kompetensi ini agar dapat memperluas penyebaran islam.

Memang sulit bagi setiap orang untuk dapat memiliki kompetensi dakwah ini. Akan tetapi bila dilatih dan dikembangkan maka kompetensi tersebut dapat dimiliki. Seperti yang dijelaskan pada tafsir munir bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki agar seseorang memiliki kompetensi dakwah adalah bahasa. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa adalah alat atau media utama yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, kompetensi bahasa adalah faktor utama kesuksesan seseorang bila ingin menjadi pendakwah yang baik.

Dalam pembelajaran bahasa, ada tiga aspek yang harus di hasilkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan proses penyampaian dakwah tersebut biasa dikatakan sebagai kemampuan *public speaking* yang menjadi sebuah hasil psikomotorik yang dihasilkan dari proses pembelajaran bahasa. *public speaking* adalah kemampuan bahasa yang tertinggi dalam ranah psikomotorik karena ini memenuhi aspek mempresentasikan yakni indikator psikomotrik tertinggi dalam proses pembelajaran.

*Public speaking* bukanlah sekedar kemampuan bicara biasa. *public speaking* sangat berbeda dengan berbicara. Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan panar dan menarik di depan umum, apalagi kalau Anda berbicara dan menjadi pusat perhatian dalam suatu acara resmi. Anda harus menyajikan isi dari suatu materi yang akan disajikan atau disampaikan dalam pidato. Cara mengungkapkannya memerlukan teknik-teknik tersendiri dan hal tersebut dapat dipelajari.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Helena Oliy, *Public Speaking*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, hal. 2.

Perbedaan yang cukup mendalam antara *talking* dan *public speaking* didasari oleh pola pikir seseorang. Ketika seseorang itu ngobrol kondisi otaknya berada dalam kondisi bawah sadar, sehingga dia dengan nyaman mengeluarkan ide-ide, dengan nyaman mengeluarkan sebuah pernyataan. Tidak ada tekanan sehingga dia tidak terbebani oleh nilai-nilai etika dan etike di dalam *public speaking*. Sedangkan *public speaking* kondisi pikir sadar bukan bawah sadar.<sup>135</sup>

Untuk itu *public speaking* membutuhkan latihan yang intensif. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar seseorang dapat melakukakn *public speaking* dengan baik. Diantaranya:

### 1) Mengatasi Nervous, Gugup dan Blank

Keberanian berbicara adalah modal awal menjadi pembicara. Dengan berani tampil di depan umum, mudah bagi Anda untuk berbicara dan mengeluarkan ide serta pendapat.<sup>136</sup> Untuk memahami nervous, kita harus emahami terlebih dahulu apa itu nervous. Nervous adalah kondisi dimana secara fisik, manusia memproduksi adrenalin yang berlimpah oleh karena adanya pola berpikir yang kurang tepat. Termasuk ketakutan-ketakutan, semisal saja orang takut berhadapan dengan orang yang banyak. Yang menjadi pertanyaan, siapakah dirinya? Ketika disadari, ternyata dirinya juga manusia. Dan dia menghadapi manusia. Hampir setiap hari manusia bertemu dengan manusia lainnya, tetapi anehnya kenapa ketika untuk berbicara, dia terserang nervous.<sup>137</sup>

### 2) Sensoric power

Beberapa pembicara hanya membuat audiens mereka tahan mendengarkan mereka bicara selama 15 menit. Setelah itu, satu

---

<sup>135</sup> Tubagus Wahyudi, *The scret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: P.U.B.L.I.S.H.E.R, 2013, cet. 1, hal. 75.

<sup>136</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2015 cet. 6, h.23.

<sup>137</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual, ..., hal. 128.*

persatu tumbang dan berkelana di alam mimpi,. Jika audiens tertidur saat Anda menyampaikan pidato, presentasi, atau public speaking, berarti ada yang salah dalam cara Anda menyampaikannya, entah nada suara yang monoton, mimik wajah yang datar atau gestur yang fasif.<sup>138</sup>

Di dalam *public speaking*, kita harus mengolah alatalat sensorik kita itu menjadi *sensoric power*. *Sensoric Power* adalah bagaimana mendaakan mendapatkan kekuatan dari sistem alat-alat sensor kita. Nah, mengolah *sensoric power* berarti mengolah pancaindra kita. Pancaindra yang diolah tentunya berkaitan dengan *public speaking*, mata memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan, karena mata memiliki tiga fungsi. Fungsimata yang pertama adalah melihat. Fungsi berikutnya yaitu kabel komunikasi dan jendela pikiran. Yang disebut dengan kabel komunikasi ialah ketika seseorang berbicara kepada siapa dia berbicara maka arah pandangannya harus disambungkan dengan mata lawan bicaranya, kapan mata ini tidak diarahkan atau kapan mata pembicara tidak diarahkan kepada mata pendengar maka bisa diprediksi akan terjadi putus hubungan komunikasi. Misalkan, anda berbicara kepada orang yang tidak melihat Anda, bagaimana rasanya, atau sebaiknya. Kalau Anda tidak suka berbicara dengan orang lain maka Anda pasti akan memalingkan mata Anda. Kabel komonikasi ini dalam *public speaking* disebut *eye contact*.<sup>139</sup>

Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komuikasi (baik verbal ataupun non verbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja,

<sup>138</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking,...*, hal. 35.

<sup>139</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual,...*, hal. 140-141

baik dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.<sup>140</sup>

### 3) Acting

Kalau kita berbicara tentang komunikasi tentunya kita harus sadari bahwa komunikasi itu adalah upaya, dan di dalam *public speaking*, upaya tersebut yaitu salah satunya dengan bagaimana mengenal secara baik mengenai *acting*. Di dalam mempelajari acting public speaking, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Profesor Albert Mehrabian, menyatakan bahwa: Visual, *voice*, dan verbal adalah tiga hal utama yang harus dimiliki oleh seorang pembicara yang baik atau *public speaker* yang baik. Dan harus disadari pula, diantara 3 elemen itu, seseorang harus mampu untuk melakukannya dengan baik. Atau seorang pembicara harus melakukannya dengan baik. Rinciannya sebagai berikut:

- a) Visual, bagaimana seorang pembicara mampu menghadirkan mimik, gesture, dan body languagenya
- b) *Voice*, bagaimana seorang pembicara harus sadar bahwa dia mengeluarkan suara sesuai dengan komoditas pesannya yang akan disampaikan.
- c) Verbal, yaitu bagaimana seorang pembicara memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konsep atau esensi, maksud dan tujuan kita berbicara di depan umum.<sup>141</sup>

Dengan kita memperhatikan ketiga aspek di atas maka kita akan menjadi lebih siap ketika kita ingin melakukan public speaking di depan banyak orang.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana cara *public speaking* yang baik. Nabi Muhammad SAW memberikan beberapa langkah yang sangat efektif dan sudah dibuktikan oleh

---

<sup>140</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003 cet 3, hal. 5.

<sup>141</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual,...*, hal. 180.

beliau dalam hal penyampaian di depan publik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bicara dengan jelas dan mudah dipahami
- 2) Menyisipkan Humor
- 3) Berpenampilan Menarik
- 4) Bersemangat
- 5) Ringkasan Penuh Makna
- 6) Ceria dan Menatap wajah Lawan Bicara.<sup>142</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *public speaking* adalah sebuah kompetensi psikomotorik yang dihasilkan dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran *public speaking* adalah proses terakhir dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator psikomotorik yang menyatakan bahwa indikator terakhir adalah mempresentasikan dan menjadi ranah sosial dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian dengan siswa melakukan presentasi pada akhir pembelajaran, ini mengidentifikasi bahwa siswa sudah mulai tertanam proses *public speaking*, yang ke depannya dapat terus dikembangkan agar dapat menjadi pendakwah yang baik.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan
- b. Bertanya
- c. Pengumpulan informasi
- d. Pengikatan (asosiasi)
- e. Presentasi.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> ESQ leaership, *Meneladani Rasulullah SAW Untuk Berbicara Di Depan Umum*, dalam <https://esqtraining.com/meneladani-rasulullah-saw-untuk-berbicara-di-depan-umum/diases-pada-tanggal-14-April-2023>.

<sup>143</sup> Wayan Suja, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran," *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019*, hal. 3&7.



Berdasarkan term dan kontek ayat al-Qur'an terkait keterampilan dasar bahasa asing dan metode audio lingual perspektif al-Qur'an di atas maka penulis menyimpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Term Al-Qur'an Keterampilan Dasar Bahasa Asing dan Metode *Audio Lingual*

Keterampilan Dasar Bahasa Asing	Mendengarkan	Q.S Al-Baqarah (2): 93, Q.S Al-Baqarah (2): 285, Q.S Al-maidah (5): 83, Q.S Al-Araf (7): 204.
	Berbicara	Q.S An-Nisa (4): 5, Q.S An-Nisa (4): 9, Q.S An-Nisa (4): 62-63, Q.S Al-Isra (17): 23, Q.S Al-Isra (17): 28, Q.S Thaha (20): 43-44.
	Membaca	Q.S An-Nahl (16): 98, Q.S Al-Isra (17): 106
	Menulis	Q.S Al-Baqarah (2): 79, Q.S Al-A'raf (7): 145, Q.S Yasin (36): 12.
Metode <i>Audio Lingual</i> perspektif al-Qur'an	Metode Pengajaran Kosakata	Q.S Al-Baqarah (2): 31
	Metode Pengajaran Mendengarkan	Q.S An-Nahl (16): 78
	Metode Pengajaran Berbicara	Q.S Ar-Rahman (55): 4
	Metode Pengajaran Pengucapan	Q.S Al-Muzzammil (73): 4
	Metode Pengajaran Pengulangan Kata	Q.S Ar-Rahman (55): 13
	Metode Pengajaran Membaca	Q.S Al-Alaq (96): 1
	Metode Pengajaran Menulis	Q.S Al-Alaq (96): 4
	Metode Kurikulum Bahasa	Q.S Al-Hajj (22): 5
	Metode Pengajaran Komunikasi Asertif	Q.S Al-Ahzab (33): 70
	Metode Pengajaran <i>Public Speaking</i>	Q.S Al-Imron (3): 104

## BAB IV



# PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING MELALUI METODE *AUDIO LINGUAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## **A. Penanganan Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Penanganan Kurikulum**

Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran bahasa asing di sekolah adalah melakukan sebuah analisis kurikulum. Berdasarkan surah Al-Hajj ayat 5 penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan proses perkembangannya. Ayat tersebut secara rinci menjelaskan proses perkembangan manusia dari awal hingga usia senja. Penulis berpendapat bahwa ayat ini adalah isyarat Allah untuk mengajarkan manusia terkait proses perkembangan manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dalam proses pendidikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tahap awal dalam proses pendidikan bahasa asing adalah analisis kurikulum. Adapun tahapan pada tahap ini adalah:

- a) Guru pengajar bahasa asing membaca kurikulum yang sudah disiapkan pemerintah.
- b) Guru melakukan analisis indikator ketercapaian kurikulum tersebut.
- c) Guru menyusun indikator tersebut dari dasar hingga pemahaman yang kompleks.
- d) Guru menyiapkan bahan ajar yang sistematis.

Berdasarkan analisis surah Al-Hajj ayat 5, kurikulum pembelajaran bahasa asing di sekolah harus dirancang dengan urutan perkembangan bahasa manusia, yaitu penguasaan kosakata, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan presentasi. Berikut ini adalah contoh analisis kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris di SMA kelas X:

Tabel 5.1 Kurikulum Bahasa Inggris SMA

<p>1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>1.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memuji bersayap (<i>extended</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.3 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan perhatian (<i>care</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.4 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.5 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari ungkapan ucapan selamat bersayap (<i>extended</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.6 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks deskriptif sederhana tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.8 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemberitahuan (<i>announcement</i>), sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.9 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks <i>recount</i> tentang pengalaman, kejadian, dan peristiwa, sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.10 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks naratif sederhana berbentuk legenda rakyat, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>1.11 Menyebutkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu sederhana.</p>
--	--

<p>2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>1.1 Menangkap makna pemaparan jati diri lisan dan tulis.</p> <p>1.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon pujian bersayap (<i>extended</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.4 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan perhatian (<i>care</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.5 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.6 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ucapan selamat bersayap (<i>extended</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.7 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.8 Menangkap makna dalam teks deskriptif, lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal.</p> <p>1.9 Menyunting teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.10 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p>
--	--

	<p>1.11 Menangkap makna pemberitahuan (<i>announcement</i>).</p> <p>1.12 Menyusun teks tulis pemberitahuan (<i>announcement</i>), sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>1.13 Menangkap makna teks <i>recount</i> lisan dan tulis, sederhana, tentang pengalaman, kegiatan, kejadian, dan peristiwa.</p> <p>1.14 Menyusun teks <i>recount</i> lisan dan tulis, sederhana, tentang kegiatan, kejadian, peristiwa, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>1.15 Menangkap makna teks naratif lisan dan tulis berbentuk cerita pendek sederhana.</p> <p>1.16 Menangkap makna lagu sederhana.</p>
--	--

Dari kompetensi di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa topik atau bab yang harus dikuasai selama satu tahun di kelas X di SMA. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa topik pembelajaran bahasa Inggris di SMA kelas X adalah pengenalan, ucapan selamat, ucapan pujian, karangan deskriptif, karangan *recount*, dan karangan *narrative*. Dengan topik ini, penulis berpendapat bahwa harus disusun kembali susunan topik-topik pembahasan ini. Dilihat dari indikator kecapaiannya maka penulis melakukan analisis kurikulum dengan membuat rancangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris. Hal yang harus diperhatikan adalah guru harus melihat materi terakhir atau kompetensi dasar terakhir dimana kompetensi tersebut selalu diakhiri dengan materi membaca sebuah teks. Dengan teks tersebut guru harus dapat menganalisa kebutuhan dasar apa yang harus dimiliki untuk memahaminya. Rancangannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 5.2 Hasil Analisis Kurikulum Bahasa Inggris Perspektif Q.S Al-Hajj ayat 5

No	Semester	Keterampilan	Materi Pelajaran
1	Ganjil	Kosakata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kata Kerja Bentuk Pertama (V1) (subyek I, You, We, They)</li> <li>b. Kata Kerja Bentuk Pertama (V1) (subyek She, He, It,)</li> <li>c. Kata Do not/Does not</li> <li>d. Kata Do?/Does?</li> <li>e. Penggunaan Kata who, what, when, where, why, dan how</li> </ul>
		Mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kata kerja (V1)</li> <li>b. Memahami konten dari percakapan/ monolog yang diperdengarkan</li> </ul>
		Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan Kata kerja pertama dalam percakapan sederhana</li> <li>b. Mempraktekan beberapa topik percakapan sehari-hari menggunakan bentuk kalimat sederhana menggunakan kata kerja bentuk pertama</li> </ul>
		Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi bacaan bertema kegiatan sehari-hari</li> <li>b. Memahami makna tersurat dan tersirat sebuah bacaan bertema kehidupan sehari-hari</li> </ul>
		Menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun sebuah kalimat sederhana dengan kata kerja bentuk pertama.</li> <li>b. Membuat sebuah paragraf sederhana menggunakan kata kerja bentuk pertama.</li> </ul>
		Mempresentasikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi sebuah teks bacaan berbentuk deskriptif.</li> <li>b. Mempresentasikan karangan deskriptif yang sudah dibuat.</li> </ul>
	Genap	Kosakata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kata Kerja Bentuk Pertama (V2) (subyek I, You, We, They, She, He, It)</li> <li>b. Kata Did not</li> <li>c. Kata Did?</li> <li>d. Penggunaan Kata who, what, when, where, why, dan how</li> </ul>

No	Semester	Keterampilan	Materi Pelajaran
		Mendengarkan	a. Mengidentifikasi kata kerja (V2) b. Memahami konten dari percakapan/ monolog yang diperdengarkan
		Berbicara	a. Penggunaan Kata kerja kedua dalam percakapan sederhana b. Mempraktekan beberapa topik percakapan sehari-hari menggunakan bentuk kalimat sederhana menggunakan kata kerja bentuk kedua
		Membaca	a. Mengidentifikasi bacaan dengan kalimat berbentuk kata kerja kedua bertema kegiatan sehari-hari b. Memahami makna tersurat dan tersirat sebuah bacaan bertema kehidupan sehari-hari
		Menulis	c. Menyusun sebuah kalimat sederhana dengan kata kerja bentuk kedua. c. Membuat sebuah paragraf sederhana menggunakan kata kerja bentuk kedua.
		Mempresentasikan	d. Mengidentifikasi sebuah teks bacaan berbentuk <i>recount</i> . e. Mempresentasikan karangan deskriptif yang sudah dibuat.

Dengan tabel analisis di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran lebih sistematis dimana pada semester ganjil peserta didik fokus menguasai kata kerja bentuk pertama dari kalimat dasar, kalimat sederhana hingga sebuah karangan deskriptif. Dengan kefokusannya pada satu aspek maka diharapkan peserta didik dapat menguasai setiap keterampilan dasar bahasa Inggris lebih mudah dan lebih mahir. Setelah selesai menguasai bentuk kalimat dengan kata kerja pertama baru pada semester genap menguasai bentuk kalimat yang baru yakni kalimat dengan kata kerja bentuk kedua. Dengan demikian peserta didik selama satu



tahun dapat menguasai dua pondasai dasar bahasa Inggris yakni bentuk *simple present* dan bentuk *simple past*.

## 2. Penanganan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam pembelajaran bahasa asing, seorang pelajar mempelajari tidak hanya mempelajari konsep bahasanya saja melainkan mempelajari budaya penutur bahasa asing tersebut. hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya pelajar bahasa asing dengan budaya penutur bahasa asing yang sedang dipelajari. Terkadang budaya negatif yang lebih banyak tertular kepada budaya pelajar bahasa asing. Hal ini juga terlihat dalam pelajar-pelajar Indonesia yang mulai mengikuti budaya barat sebagai bentuk hegemoni terhadap budaya barat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penanganan afektif dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Pembelajaran afektif adalah proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 33, dijelaskan bahwa sikap pelajar bahasa asing dapat ditanamkan nilai-nilai budaya islami yang baik dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa cara yang terbaik adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam ranah kognitif sehingga dengan input kognitif yang baik dan mengandung nilai-nilai internalisi keislaman maka akan muncul karakter pembelajar yang mahir berbahasa asing tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Pengangan afektif dalam proses pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah dengan mengabungkan kurikulum yang sudah ada dari pemerintah dengan landasan keislaman. Bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3 Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Bahasa Inggris di Indonesia

No	Jenis Teks	Internalisasi Keislaman
1	<i>Descriptive</i>	a. Deskripsi tentang surga dalam surah Al-hajj ayat 23 b. Deskripsi tentang neraka surah Al-Baqarah ayat 206
2	<i>Recount</i>	a. Kisah para nabi-nabi dalam al-Qur'an b. Biografi para sahabat dan ulama terdahulu
3	<i>Narrative</i>	Berbentuk dongeng yang isi ceritanya bertema keislaman
4	<i>Report</i>	Surah An-Nahl ayat 68-69 tentang kehidupan lebah madu
5	<i>Explanation</i>	Bertemakan topik-topik fenomena kehidupan manusia sekitar dalam perspektif Al-qur'an.
6	<i>Procedure</i>	Surah Al-Maidah ayat 6 tentang tata cara berwudhu
7	<i>Discussion</i>	Surah As-Syura ayat 38 tentang musyawarah atau mendiskusikan sebuah topik
8	<i>News Item</i>	a. Berita umat-umat terdahulu (Q.S Al-Imran (3): 62, Q.S Al-Kahfi (18): 13, dan Q.S Al-Qashash (28): 99) b. Berita Kandungan Ilmiah Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah (2): 29

Dengan tabel di atas dapat terlihat bahwa seluruh materi pembelajaran bahasa Inggris yang dipelajari di SMA khususnya dapat diinternalisasikan dengan landasan keislaman. Dengan demikian walaupun mereka belajar dalam bentuk dan wadah bahasa asing atau bahasa Inggris tetapi mereka tetap seperti belajar pendidikan agama islam karena teks yang disajikan mengandung nilai-nilai al-Qur'an. Pelajar bahasa asing tidak hanya menterjemahkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa

pelajar tetapi dapat didiskusikan inti dan kandungan teks tersebut. Dengan memahami kandungan-kandungan keislaman dalam teks berbahasa Inggris menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lunak tidak berkesan seperti mengaji pada umumnya.

## **B. Penanganan Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Penanganan Keterampilan Kosakata**

Dalam surah Al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa setelah menciptakan manusia (Adam a.s.), Allah kemudian mengajarkan kepadanya bahasa (berupa nama-nama) dan kemudian bertanya kepada para Malaikat untuk menyebut nama benda-benda yang ada dan dijawab oleh mereka, bahwa mereka tidak mampu dan tidak punya ilmu (bahasa) kecuali kalau diajarkan oleh Allah.<sup>144</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanganan memori dalam sebuah proses pembelajaran bahasa asing adalah pengajaran kosakata. Ada dua cara dalam pengajaran kosakata yakni dengan pengajaran pengucapan dan pengajaran pengulangan kata.

Dalam surah Al-Muzzammil ayat 4 dapat dipahami pada ayat tersebut adalah pentingnya seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an, harus membacanya secara *tartil*. Yakni membaca al-Qur'an dengan memperhatikan mahrorijul hurufnya sehingga hak-hak hurufnya terpenuhi dengan baik sehingga makna-makna dalam setiap bacaan tersebut tidak berubah dan tersampaikan dengan baik.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa proses ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa asing

---

<sup>144</sup> Subhi as Salih, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2000, hal. 8.

hal yang tersulit adalah bagaimana seorang pembelajar bahasa asing dapat berbicara atau mengucapkan ujaran sesuai dengan penutur aslinya. Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan pula bahwa pembelajar bahasa asing dapat belajar pengucapan itu dari penutur aslinya dengan cara mendengarkan pelafalan-pelafan langsung dari penutur asli, kemudian mereka mengulangi ucapan-ucapan tersebut berkali-kali secara perlahan hingga memperoleh pengucapan yang fasih dan benar. Adapun langkahnya adalah:

- a) Guru membaca murid mendengarkan kosakata atau kalimat bahasa asing, kemudian murid menirukan bacaan guru.
- b) Murid membaca kata atau kalimat bahasa asing dan guru mendengarkan.
- c) Guru membaca kata atau kalimat bahasa asing dan murid mendengarkan.

Pada surah Ar-Rahman ayat 13, penulis berpendapat bahwa dengan pengulangan pada ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk bahwa dalam proses pendidikan khususnya pendidikan bahasa harus adanya sebuah proses pengulangan khususnya pengulangan sebuah kata, kalimat, hingga paragraf. Pengulangan kata tersebut di lakukan untuk tujuan membantu memproses sebuah informasi yang nantinya diolah menjadi sebuah bahasa yang utuh dan bahasa asing tersebut dapat menjadi bahasa ibu. Langkah ini dilakukan dengan cara:

- 1) Guru memberikan beberapa kalimat yang sama kepada siswa.
- 2) Siswa melafalkan kalimat yang diberikan oleh guru secara berulang.

Pada tahap ini, merupakan tahapan yang panjang dibandingkan dengan tahapan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kosakata adalah sebuah pondasi dalam membangun sebuah bahasa. Tanpa kosa kata tidak akan muncul sebuah kata bahkan kalimat. Sedangkan penanganan memori adalah sebuah proses

menanamkan informasi berbentuk kosakata ke dalam otak manusia yang nantinya dijadikan sebuah proses pengambilan informasi dalam proses kognitif.

Oleh karena itu, urutan perkembangan kognitif anak akan menentukan urutan perkembangan linguistiknya sendiri. Dengan demikian dalam proses pengajaran kosakata anak dalam pembelajaran bahasa asing harus disusun secara sistematis yakni dari materi dasar hingga materi yang kompleks. Anak diberikan sebuah pengajaran kosakata mulai dari pengenalan subyek, kemudian kata kerja, kemudian di gabungkan subyek dengan kata kerja, menjadi sebuah kalimat yang terdiri dari pola S (subyek) + P (kata kerja). Setelah itu, guru dapat mengembangkan menjadi kalimat yang lebih lengkap dengan ditambahkan kosakata berbentuk kata benda yang dapat dijadikan objek.

Adapun contoh aplikasi penanganan memori adalah sebagai berikut: Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran.

Pertama guru melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek dalam bahasa Inggris. Yaitu: *I, You, We, They*. Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata *bentuk* pertama. Kalimat tersebut adalah:

- 1) "*EAT* = Makan" hafalkan kalimat di bawah ini:
  - a) *I eat*: saya makan
  - b) *You eat*: kamu makan
  - c) *We eat*: Kita makan

- d) *They eat*: mereka Makan
  - e) *Aris and Elma eat*: Aris & Elma Makan
- 2) "*Drink*= Minum" hafalkan kalimat di bawah ini:
- a) *I drink*: saya minum
  - b) *You drink*: kamu minum
  - c) *We drink*: Kita minum
  - d) *They drink*: mereka minum
  - e) *Aris and Elma drink*: Aris & Elma minum
- 3) "*Speak*= Berbicara." hafalkan kalimat di bawah ini:
- a) *I Speak*: saya berbicara
  - b) *You Speak*: kamu berbicara
  - c) *We Speak*: Kita berbicara
  - d) *They Speak*: mereka berbicara
  - e) *Aris and Elma Speak*: Aris & Elma berbicara

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

- a) *I eat*:.....
- b) *You eat*:.....
- c) *We eat*:.....
- d) *They eat*:.....
- e) *Aris and Elma eat*:.....
- f) *You drink*:.....
- g) *They drink*:.....
- h) *We drink*:.....
- i) *They speak*:.....
- j) *I speak*:.....
- k) *We speak*:.....
- l) *You speak*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, "anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, "saya makan." "Baik, jawaban kalian benar." Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selesai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengajaran pengucapan.

Pada tahapan pengajaran pengucapan, guru memberikan 50 kata kerja bentuk pertama. Guru mengucapkan satu persatu kata-kata di atas dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memintanya untuk mengulangnya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan mengabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *I dream, you dream, we dream, they dream* dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapkan hingga 50 kata yang diberikan selesai di ucapkan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulangnya. Sebagai contoh: Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, "saya bertanya" siswa menjawab "*I ask*". Guru berkata, "kamu menjawab". Siswa menjawab "*You answer*". Guru berkata, "mereka menjawab." Siswa menjawab "*They answer*." Hal ini dilakukan

berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan manajemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan 50 kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Begitu seterusnya mengikuti silabus yang sudah di buat sebelumnya.

## 2. Penanganan Keterampilan Mendengarkan

Dalam surah An-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dibekali berbagai macam indra diantaranya adalah indera pendengaran dan penglihatan. Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Anak yang fungsi pendengarannya mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, akan mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi.<sup>145</sup>

Dalam tahap ini, langkah awal dalam proses pembelajaran mendengarkan adalah dengan memfokuskan pada pengambilan informasi terkait kata-kata yang sudah dikuasi sebelum. Setelah

---

<sup>145</sup> Nur Haliza, dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *Jurnal Metabasa*, Volume 2, No. 1, Juni 2020, hal. 35.



itu, baru dapat ditingkatkan pada tahap memahami sebuah kalimat, hingga paragraf. Dalam surah An-Nahl ayat 78, al-Qur'an memberikan tiga isyarat penting dalam proses pengajaran mendengarkan yaitu *sam'a*, *abshaar*, dan *afidah*. Dari ketiganya, penulis menilai proses pengajaran mendengarkan adalah dengan menggunakan metode melengkapi kalimat.

Adapun langkah-langkahnya pengajaran mendengarkan dalam perspektif surah An-Nahl ayat 78 adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal guru memberikan soal berbentuk sebuah paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat yang tidak sempurna.
- b. Tahap *sam'a*, dalam tahap ini guru memutar audio berupa suara pembacaan paragraf yang terdiri dari kalimat yang sudah sempurna dan siswa mendengarkan audio tersebut untuk mengidentifikasi kosakata apa yang diucapkan audio tersebut.
- c. Tahap *abshaar*, siswa melihat kosakata-kosakata yang disediakan guru di papan tulis.
- d. Tahap *afidah*, siswa menentukan kosakata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang belum sempurna yang sesuai dengan yang mereka dengar dari audio dan sesuai dengan konteks kalimat.
- e. Tahap akhir, guru memberikan kunci jawaban yang tepat dari soal yang sudah diberikan sebelumnya dan memutar kembali audio untuk memberikan *feed back* atau penguatan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari.

Adapun contoh pengajaran keterampilan mendengarkan adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru

memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran mendengar. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan soal berupa sebuah paragraf atau karangan yang tidak lengkap. Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus memberikan soal atau materi menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasai oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta didik dapat berjalan optimal. Adapun soalnya adalah sebagai berikut:

*Complete based on the audio that you hear!*

*I always ..... at 5 o'clock in the morning since I .....my phone alarm at that hour. Then I exercise for about 30 minutes so that I am always healthy and don't easily get sick. At 5.30, I tidy up my bed then ..... After that, I get ready for school. I usually .....of my room at six fifteen. My mom is at the kitchen to ..... breakfast and I ..... her prepare coffee for mom and dad and milk for myself. We usually .....breakfast together, but sometimes my dad goes to work earlier so my mom will put the food in the lunch box and my dad will have breakfast at his office.*

*I go ..... at six thirty and study until 1 p.m., so I always have lunch at school's canteen. I ..... go to the library afterschool when I have a lot of ....., meanwhile on Tuesday and Thursday, I will go straight home to have private lesson with my English tutor. In the afternoon, usually at 4 p.m., I go cycling with ..... or just go to my friend's house. Next, I ..... as soon as I ..... then help my mother to make dinner. We usually have dinner at 6.30. After washing dishes, I go to my room to study until 9 p.m. After that, I watch some funny videos on the internet or just.....to some ASMR videos. Those videos make me sleepy easily, so I.....to bed after shutting down my laptop and turning off the lamp.*

Setelah siswa memegang semua soal di atas, guru menyalin soal tersebut dengan kunci jawaban teks di atas ke dalam google translate. Adapun teks jawaban soal tersebut adalah sebagai berikut:

*I always wake up at 5 o'clock in the morning since I set my phone alarm at that hour. Then I exercise for about 30 minutes so that I am always healthy and don't easily get sick. At 5.30, I tidy up my bed then take a bath. After that, I get ready for school. I usually go out of my room at six fifteen. My mom is at the kitchen to make breakfast and I help her prepare coffee for mom and dad and milk for myself. We usually have breakfast together, but sometimes my dad goes to work earlier so my mom will put the food in the lunch box and my dad will have breakfast at his office.*

*I go to school at six thirty and study until 1 p.m., so I always have lunch at school's canteen. I usually go to the library afterschool when I have a lot of homework, meanwhile on Tuesday and Thursday, I will go straight home to have private lesson with my English tutor. In the afternoon, usually at 4 p.m., I go cycling with my friends or just go to my friend's house. Next, I take a bath as soon as I get home then help my mother to make dinner. We usually have dinner at 6.30. After washing dishes, I go to my room to study until 9 p.m. After that, I watch some funny videos on the internet or just listen to some ASMR videos. Those videos make me sleepy easily, so I go to bed after shutting down my laptop and turning off the lamp.*

Setelah sudah disalin ke dalam google translate, guru mulai memutar suara *google translate* tersebut. Guru memutar sampai kalimat terakhir. Setelah selesai guru memutar ulang kembali sekali lagi untuk memastikan anak-anak dapat menjawabnya. Ketika selesai audio dibunyikan sampai kalimat terakhir, guru meminta siswa untuk melakukan koreksi bersama. Guru mulai

bertanya kepada siswa menggunakan bahasa Inggris. *What is the answer the number one?* Siswa menjawab *wake up*. Ini dilakukan sampai pertanyaan yang terakhir. Guru memberikan nilai untuk soal latihan. Guru memberikan umpan balik sebagai bentuk refleksi untuk latihan. Guru memberikan umpan balik sebagai bentuk refleksi untuk latihan yang kedua dan menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

### 3. Penanganan Keterampilan berbicara

Berdasarkan surah Ar-Rahman ayat 4, penulis menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan yang dihasilkan dari mendengar. Jo Sprague, Douglas Stuart dan David Bodary dalam buku yang berjudul *The Speaker's Handbook* menjelaskan bahwa:

*“The act of listening is defined as a complex and active process of receiving, processing, and evaluating an oral message. It includes the reception of stimuli, their organization into usable chunks of sound, the identification of comprehensible words or phrases, and the interpretation of meanings. From this, it follows that listening is not passive but an active process involving specific skills that requires preparation, explicit attention, and practice.”*<sup>146</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa “Tindakan mendengarkan didefinisikan sebagai proses yang kompleks dan aktif dalam menerima, memproses, dan mengevaluasi pesan lisan. Ini termasuk penerimaan rangsangan, pengorganisasiannya menjadi potongan suara yang dapat digunakan, identifikasi kata atau frasa yang dapat dipahami, dan interpretasi makna. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan bukanlah proses pasif

---

<sup>146</sup> Nur Kholis, “Mendengar Untuk Berbicara; Public Speaking Skill Insight 1,” dalam <https://binus.ac.id/malang/2018/07/mendengar-untuk-berbicara-public-speaking-skill-insight-1/>, diakses pada tanggal 14 April 2023.

tetapi aktif yang melibatkan keterampilan khusus yang membutuhkan persiapan, perhatian yang jelas, dan latihan.

Dengan demikian berbicara adalah kemampuan yang dihasilkan dari proses pendengaran. Tanpa melalui sebuah proses pendengaran maka seorang manusia tidak akan memperoleh kemampuan berbicara karena tidak ada input sebuah kata atau informasi ke dalam otaknya yang kemudian di olah menjadi sebuah bahasa.

Seseorang dapat dikatakan mampu berbicara apabila dia dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh si pendengar, menguasai kaidah bahasa, dan mampu menggunakan kosa kata dengan tepat sesuai dengan pikiran dan situasi dimana dia berbicara, kapan, kepada siapa dia bicara dan tentang apa yang dibicarakan.<sup>147</sup>

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengemukakan pikiran berupa ide, gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Secara umum dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara adalah sebuah keterampilan yang harus dipelajari agar siswa dapat melakukan sebuah proses komunikasi dengan baik.

Pada tahap awal, peserta didik diminta untuk mengambil informasi yang sudah didapatkan sebelumnya pada tahap mendengarkan. Peserta didik diminta untuk mulai melatih mengucapkan kata-kata secara lisan yakni dengan merespon secara singkat dari sebuah pertanyaan sederhana. Setelah itu, baru peserta didik diminta untuk mempraktekan beberapa percakapan dengan situasi yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>147</sup> Dadang Sunendar dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 239.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus mengajak siswa untuk mempraktekan percakapan sehari-hari menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasi oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta didik dapat berjalan optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema dialog.
- b. Guru meminta siswa untuk membuat naskah dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berlatih dan mempraktekan dialog tersebut di depan kelas.
- d. Guru memberikan tanggapan dan saran terhadap penampilan siswa di depan kelas.

Adapun contoh penguasaan kognitif pada tahap ini adalah sebagai berikut: Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat simple present. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran berbicara. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan contoh dialog percakapan sehari-hari. Adapun contoh percakapannya adalah sebagai berikut:

1) *At School*

*Jane : Hi, Rini. You come so early today.*

*Rini : Yeah, I want to get some help from our teacher Mrs. Nina.*

*Jane : Oh, okay. Do you need help with your homework?*

*Rini : No, I just need to ask her about the test next week.*

*Jane : Oh, okay. Good luck with that.*

2) *Talking About Daily Activities*

*Rere : Hi, Good morning, Rina.*

*Rina : Hi, Good morning, Rere. How are you?*

*Rere : I'm fine, thank you. How are you? (Saya baik-baik saja terima kasih. Apa kabar?)*

*Rina : I'm fine too. (Saya juga baik-baik saja.)*

*Rere : I often see you around here every Sunday, what do you do?*

*Rina : I jog in the morning and then I go to the park. (Saya jogging di pagi hari dan kemudian Rere: That sounds great, I try that too.*

*Rina : Yeah, you do. It's a great way to start the day.*

*Rere : Do you do that every day?*

*Rina : Yeah, I do. I think it's important to have a healthy lifestyle.*

*Rere : I agree. I start doing that too. Thanks for the motivation.*

*Rina : No problem. See you later.*

*Rere : See you later.*

Guru meminta siswa untuk membuat sebuah dialog seperti dialog di atas secara berpasangan. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok 2 siswa. Guru mempersilahkan satu persatu pasangan siswa untuk maju kedepan mempraktekan dialog yang sudah dibuat tersebut. Guru mengamati kegiatan siswa sekaligus memberikan masukan secara bijak bila ada kata atau kalimat yang kurang tepat dalam pengucapannya. Guru memberikan umpan balik dan memberikan motivasi untuk terus dipraktekan semua kalimat yang sudah dipelajari agar komunikasi hariannya dapat berjalan dengan baik dan bahasa Inggrisnya lebih meningkatkan. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

#### 4. Penanganan Keterampilan Membaca

Dalam surah Al-Alaq ayat 1, membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahasa bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Berdasarkan pendapat tentang membaca di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh desi dan Eka menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan linguistik verbal dan kemampuan pemahaman membaca bahasa asing, artinya siswa dengan tingkat kecerdasan linguistik verbal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemahaman membaca yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa dengan tingkat kecerdasan linguistik verbal rendah memiliki kemampuan memahami bacaan lebih rendah dibanding siswa yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik verbal tinggi.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Desi Surlitasari Dewi dan Eka Wilany, "Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik Verbal Dan Kemampuan Membaca The Relationship Between Verbal Linguistic Intelligence And Reading Comprehension," *DIMENSI*, Vol. 8, No. 1:2019, hal. 195.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca adalah tahapan ke-4 dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan membaca adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang sudah memiliki kemampuan berbahasa secara verbal. Dalam proses penanganan kognitif pada tahap keterampilan membaca dapat menggunakan langkah-langkah berikut yaitu:

- a) Guru memberikan teks bacaan kepada siswa.
- b) Siswa mengidentifikasi setiap kata dan kalimat pada bacaan tersebut
- c) Guru memberikan soal berdasarkan teks bacaan yang sudah diberikan
- d) Siswa menjawab soal membaca tersebut.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus memberikan soal atau materi menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasai oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta didik dapat berjalan optimal. Adapun contoh penanganan kognitif pada tahap keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran membaca. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan soal membaca. Adapun teks bacaannya adalah sebagai berikut:

Contoh soal membaca:

*Evelyn lives in Houston, Texas. She is eleven and studies at Theodore Roosevelt School. She is in sixth grade.*

*Every morning she gets up at 6:00 a.m., takes a shower, and has breakfast. At noon, she usually has lunch with her mother.*

*She is a housewife and a web designer too. She designs nice websites. Her father is a mechanic. In the afternoon, she goes to school and she comes back at 6:00 p.m.*

*Then she does her homework, has dinner, and helps her mother wash the dishes. She doesn't watch TV on weekdays. She goes to bed at about 10:00 p.m.*

*On weekends, she usually plays with her friends, listens to music, and goes to the movies.*

### TASK 1

*Answer the following questions according to the reading.*

#### *Yes-No Questions*

1. *Does Evelyn study at George Town School?*  
*Answer: No, she doesn't. she studies at Theodore Roosevelt School.*
2. *Is she twelve years old?*  
*Answer: No, she isn't. She is eleven years old.*
3. *Does she watch TV on weekdays?*  
*Answer: No, she doesn't.*
4. *Does she help her mother wash the dishes after dinner?*  
*Answer: Yes, she does.*
5. *Is her father a mechanic?*  
*Answer: Yes, he is.*

#### *Information Questions*

1. *Where does Evelyn live?*  
*Answer: She lives in Houston, Texas.*
2. *What does she do after she gets up?*  
*Answer: She takes a shower and has breakfast.*
3. *When does she usually play with her friends?*  
*Answer: She usually plays with her friends on weekends.*
4. *What does she do at noon?*  
*Answer: At noon, she usually has lunch with her mother.*
5. *Where does she usually go on weekends?*  
*Answer: She usually goes to the movies.*

## 5. Penanganan Keterampilan Menulis

Dalam surah Al-Alaq ayat 5, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran menulis harus dilakukan setelah pengajaran membaca. Menurut pendapat Saleh Abbas keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Pada dasarnya tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan.<sup>149</sup>

Menurut Arifa, diantara empat kemampuan tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan terakhir yang harus dikuasai oleh anak. Sejak anak lahir, ia memiliki kemampuan mendengar. Selanjutnya, dari kemampuan mendengarkan anak belajar berbicara sehingga memiliki kemampuan berbicara. Setelah itu, anak belajar membaca dari kata-kata yang ia lihat dan dengar. Selanjutnya, anak belajar untuk menulis yang merupakan kemampuan terakhir yang harus dimiliki anak. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.<sup>150</sup> Adapun langkah-langkah pada pengajaran menulis adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan topik pembahasan
- b) Guru memberikan contoh teks karangan
- c) Guru meminta siswa untuk membaca contoh teks karangan dan meminta untuk mengidentifikasi struktur teks tersebut

---

<sup>149</sup> Nila Martha Yehonala Situmorang, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions," *JEAR*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 166.

<sup>150</sup> Nurul Fauziah, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 2, 2022, hal. 3.

- d) Guru meminta siswa untuk menulis kembali teks yang telah diberikan.
- e) Guru meminta siswa untuk menentukan ide dari inspirasi teks bacaan yang telah diberikan sebelumnya.
- f) Siswa membuat ide dan kerangka penulisan
- g) Siswa membuat karangan atau tulisan
- h) Guru memberikan evaluasi terhadap hasil tulisan siswa

Adapun contoh pengajaran keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran menulis. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan contoh karangan dalam bahasa Inggris. Berikut contoh teks bacaan yang diberikan:

#### *My family*

*My name is Melisa Nasrida. I'm 20 years old. I have one older sister, one younger sister and one younger brother. My mother is a housewife and my father is a farmer. My brother is so independent to do daily activities. They wash their own clothes and so do I. My parents teach us to be tough and independent from childhood. I really love my family. I learn many things from my parents.*

*My family is a simple family. My family is 6 people, we consist of 2 boys and 4 girls. My mother is a housewife who manages family finances. And not very modern. My name is Nasrullah, he is 49 years old. My mother's name is Dahlina, she is 48 years old.*

*My parents really care about the religious foundation of their children. We all attend the same school. My brother and sister are very good at drawing or painting. However, I have a different hobby from them. I don't like to write or draw, I like sports.*

Guru memberikan penjelasan tentang teks yang telah diberikan. Guru meminta siswa untuk melakukan proses membaca secara intensif untuk dapat memahami teks bacaan yang sudah diberikan. Setelah itu, guru memastikan siswa sudah memahami teks tersebut. Bila semua siswa sudah memahami, guru meminta siswa untuk menyalin kembali teks bacaan tersebut ke dalam sebuah tulisan agar memiliki kemampuan kognitif dalam menulis sehingga siswa memiliki pengalaman dan dapat memiliki sebuah bekal dalam menulis karangan mereka sendiri nantinya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menentukan sebuah ide yang diinspirasi dari teks bacaan yang telah diberikan. siswa diminta untuk membuat sebuah karangan tulisan bertema hampir sama dengan teks yang sudah berikan yakni bertema tentang keluarga siswa itu sendiri. Setelah itu, guru melakukan sebuah evaluasi dan penilaian.

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses pembelajaran bahasa asing dalam ranah kognitif. Ketika siswa sudah dapat berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa asing dengan baik, dan dapat menjawab soal membaca dengan benar maka boleh dilanjutkan pada tahap terakhir ini yaitu menulis. Pada tahap ini, kita meminta siswa membuat sebuah karangan tentang tema yang sudah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa nanti siswa akan memiliki sebuah pemahaman bahasa asing khususnya bahasa Inggris dengan baik karena siswa diajarkan dari hal yang paling sederhana yaitu kosakata, kemudian mereka mendengarkan cara melafalkan kosakata tersebut, kemudian mereka mempraktekannya. Setelah sudah mahir barulah mereka kita uji dengan mengerjakan soal membaca dan menguji mereka untuk menuliskan sebuah teks dalam bahasa Inggris.

## **6. Penanganan Keterampilan Presentasi**

Dalam al-Qur'an surah Al-Imron ayat 104 memberikatkan sebuah pendidikan bahasa bahwa pengajaran bahasa harus men-

capai target pembelajaran yakni siswa dapat melakukan *public speaking*. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa asing harus ada tahapan mempresentasikan pada tahap akhir proses pembelajaran. Dalam tahap ini seorang guru harus memberikan sebuah penjelasan dan penguatan dalam hal bagaimana mengatasi *nervous*, gugup, *Sensoric power* dan *Acting*.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat memunculkan tahap mempresentasikan adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Mengumpulkan data.
- d. Mengasosiasi
- e. Mengomunikasikan.<sup>151</sup>

Adapun contoh pengajaran keterampilan presentasi dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi teks deskriptif. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru menjelaskan secara singkat tentang teks deskriptif kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta siswa untuk membuat sebuah karangan deskriptif.

Dalam kelompok tersebut siswa melakukan proses pengamatan, bertanya, mengumpulkan data dengan jalan berdiskusi hingga ketemua sebuah konsep yang untuh terkait teks deskriptif kemudian siswa membuat teks deskriptif tersebut. Setelah selesai,

---

<sup>151</sup> Wayan Suja, Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019, hal. 3&7.*

guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk melakukan sebuah presentasi di depan kelas mengenai teks deskriptif yang mereka sudah buat. Pada tahap akhir guru memberikan sebuah evaluasi dan umpan balik terkait materi pelajaran yang sudah dipelajari dan guru memberikan salam penutup.

Dengan pengananan ini terlihat bahwa siswa dengan melakukan proses presentasi siswa harus sudah menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan pada tahap ini pada tahap mengamati, bertanya, mengumpulkan data, dan mengasosiasikan mencerminkan bahwa siswa harus sudah menguasai 4 keterampilan tersebut. Tidak mungkin dapat berkomunikasi antar anggota kelompok dengan menggunakan bahasa asing tanpa mereka menguasai mendengar dan berbicara. Disamping itu, tidak mungkin dapat tercipta sebuah tulisan teks deskriptif tanpa adanya keterampilan membaca dan menulis. Pada saat presentasi, siswa melakukan proses membaca dan menulis yakni membacakan teks yang mereka tulis dan melakukan tanya jawab dengan melakukan proses mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penganan keterampilan dasar bahasa asing melalui metode *audio lingual* Al-qur'an dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Alur Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing Melalui Metode *Audio Lingual* Perspektif al-Qur'an

### C. Relevansi Penerapan Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-Qur'an Dalam Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak.

Pembelajaran bahasa Inggris hakikatnya adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan keterampilan bahasa Inggris yang baik dan benar bagi anak yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Untuk itu perlu adanya sebuah pemilihan metode yang sesuai dan praktis karena pembelajaran bahasa yang baik adalah ketika seorang anak yang belajar mendapatkan sebuah keterampilan dasar berbahasa yakni memiliki kemampuan bahasa yang mampu memahami stuktur bahasa dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi.

Penulis berpendapat bahwa metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an adalah metode yang cocok dan tepat dalam pengajaran bahasa Inggris khususnya bagi anak yang memiliki tingkat kemampuan bahasa asing yang rendah. Hal ini dikarenakan metode ini mengawali sebuah pembelajaran bahasa asing dengan pengajaran kosakata dimana pengajaran kosakata diberikan dengan proses *tartil* (pengajaran pengucapan) dan *tikrar* (pengajaran pengulangan kata).

Seperti yang penulis rasakan dalam proses pengajaran bahasa adalah penulis menemukan bahwa banyak siswa yang malu untuk mempraktikan berbicara bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu untuk mengucapkan kata tersebut karena ketidakfasihan dalam pengucapan yang nantinya akan mengundang ketawa teman sejawatnya di kelas yang menyebabkan rasa malu yang berlebihan dan berhimbis pada tingkat kepercayaan diri siswa yang turun. Hal ini tidak baik dalam proses perkembangan bahasa anak karena bahasa anak akan menjadi baik dan sempurna dengan anak tersebut mau mempraktikan bahasa tersebut dengan frekuensi yang lebih.

Dengan pendekatan *tartil* (pengajaran pengucapan) dan *tikrar* (pengajaran pengulangan kata), siswa dibimbing secara perlahan oleh



guru, untuk mengikuti cara baca sebuah kosakata yang disampaikan oleh guru hingga siswa dapat mencapai pelafan kosakata yang baik dan benar. Disamping itu, guru meminta siswa untuk melakukan hal demikian secara berulang-ulang hingga tanpa disadari siswa sudah dapat menghafal kosakata tersebut.

Setelah itu, siswa akan diajarkan sebuah pola kalimat yang disusun dari pola kata yang sudah diberikan sebelumnya. Hal yang perlu diingat adalah pada proses ini guru tidak memberikan pemahaman gramatikal secara tersendiri melainkan akan dintegrasikan dalam pola kata dan kalimat tersebut. siswa dibimbing untuk mengbabungkan subjek dengan predikat, subjek dengan predikat negatif dan seterusnya hingga siswa dapat mengucapkan sebuah kalimat yang utuh. Dengan demikian, siswa akan sedikit demi sedikit dapat mempraktekan kalimat demi kalimat menjadi sebuah percakapan yang sederhana hingga percakapan yang kompleks.

Dengan tahapan seperti ini, siswa akan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik, lancar dan benar. Seperti yang diketahui bahwa terkadang seseorang yang belajar bahasa asing secara pasif dia dapat memahami tetapi mereka sulit untuk mempraktekan. Disaat dapat mempraktekannya, dibutuhkan sebuah waktu sepersekian detik untuk menyusun ulang sebuah kata dalam pikiran terlebih dahulu sebelum diucapkan dalam bentuk ujaran. Tidak bisa melakukan pengucapan secara spontan selayaknya penerapan bahasa ibu mereka.

Setelah siswa sudah dapat menguasai tahapan ini dengan baik dan sempurna, guru baru dapat melanjutkan pada peningkatan aspek keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebagai kunci untuk peningkatan pada tahap lanjutan ini adalah guru harus merancang sebuah soal sebuah materi yang menggunakan kosakata-kosakata yang sudah diberikan anak sebelumnya atau kosakata-kosakata yang sudah dikuasi oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa ketika melihat soal, melihat materi bahasa Inggris selayaknya mereka melihat soal

bahasa Indonesia karena mereka sangat menguasai kosakata-kosakata tersebut sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan pengembangan keterampilan dasar bahasa asing mereka.

Hasil pengembangan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode audio lingual perspektif al-Qur'an yang baik. hal ini sudah penulis rasakan sejak tahun 2015. Penulis mencoba menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah khususnya di SMAIT Asy-Syukriyyah dimana hasil keterampilan berbahasa siswa sangat terlihat. Siswa menjadi aktif berbicara bahasa Inggris selayaknya berbahasa Indonesia dan tingkat kefasihannya menyerupai penutur aslinya.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat mengimplementasikan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran bahasa asing (Inggris) di sekolah, diantaranya:

1. Pada saat melakukan analisis kurikulum pastikan dilihat kompetensi dasar yang terakhir pada kurikulum pemerintah karena itu adalah kompetensi tertinggi yang harus dimiliki siswa. Dari kompetensi dasar tersebut, pasti mengarah kepada satu kemampuan pemahaman berbentuk sebuah teks. Setelah sudah mengetahui teks apa yang harus dikuasi, seorang guru harus dapat mengidentifikasi kosakata apa yang menjadi pondasi teks tersebut. contoh teks derkriptif kosakata dasarnya adalah kata kerja bentuk pertama dan teks *recount* kosakata dasarnya adalah kata kerja bentuk kedua. Setelah itu, guru baru bisa menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk rancangan pembelajaran dari rancangan pengajaran kosakata hingga pengajaran presentasi.
2. Pada saat awal proses pembelajaran bahasa asing, guru harus melakukan apersepsi atau melakukan sebuah pernyataan pemantik yang dapat menggugah kesadaran siswa bahwa menguasai keterampilan bahasa asing adalah sebuah keharusan

yang wajib dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk bersaing secara global.

3. Pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an sangat menekankan pada pengajaran kosakata dan ujaran sehingga pada aspek ini, memerlukan waktu yang lama dan cenderung akan membosankan. Oleh karena itu, guru adalah faktor utama penentu kesuksesan proses pembelajaran menggunakan metode ini. Guru harus mampu selalu menghidupkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga walaupun proses pembelajarannya cenderung banyak pengulangan materi tetapi siswa tidak merasa demikian karena suasana pembelajaran yang menyenangkan. Disamping itu, guru harus menyiapkan proses pembelajaran kosakata ini benar-benar di rancang secara sistemik yakni dari penyebutan satu di rangkai dengan satu kata yang lain hingga lancar baru dikembangkan dengan kata yang lain selayaknya seorang bayi atau anak kecil yang sedang belajar bicara dilatih bicara dengan satu kata perkata hingga menjadi sebuah kalimat.
4. Guru harus memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an. Guru tidak boleh mengoreksi langsung disaat siswa sedang mengucapkan sebuah kata dengan pengucapan yang salah. Guru harus bisa membuat anak nyaman dalam belajar melakukan ujaran sebuah kata bahasa asing. Yang terpenting siswa mau mencoba untuk melakukan ujaran tersebut. Proses pengoreksian pengucapan siswa dapat dilakukan pada saat guru melakukan umpan balik. Pada tahap ini, guru menjelaskan satu persatu kata yang siswa ucapkan yang masih dalam kategori kurang tepat pengucapannya. Dengan demikian, siswa tidak merasa di hukumi dan ditertawakan yang biasanya dapat menyebabkan siswa untuk enggan mengucapkan kata bahasa asing itu lagi.

5. Pada tahap evaluasi dari setiap keterampilan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an, guru harus dapat pastikan bahwa soal yang dibuat menggunakan kosakata yang sudah dipelajari dan sudah dihafal bahkan sudah dipraktikkan sehingga siswa merasa senang dalam proses evaluasi karena siswa seperti membaca soal bahasa Indonesia karena mereka sangat mengenal kata-kata yang tertulis dalam soal. Hal ini akan menyebabkan motivasi anak dalam belajar bahasa Inggris lebih meningkat karena mereka merasa apa yang mereka pelajari benar-benar terpakai. Kelemahan evaluasi pembelajaran bahasa asing pada umumnya adalah pada saat belajar siswa di ajarkan A, sedangkan pada saat evaluasi diberikan B sehingga siswa merasa buat apa belajar, langsung saja ujian karena merasa tidak fungsi proses pembelajarannya yang membuat siswa merasa sulit untuk meningkatkan keterampilan bahasa asingnya.



**BAB V**



**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu penulis dapat memberikat beberapa kesimpulan diantaranya terdapat 3 penanganan mendasar dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah yakni penanganan pada tahap perencanaan yang dilakukan dengan proses analisis kurikulum dan internalisasi nilai-nilai keislaman, tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan mengintegrasikan menghafal kosakata dengan metode pengajaran pengucapan, pengajaran pengulangan kata, mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan mempresentasikan, dan tahap evaluasi yang dilakukan dengan pemberian soal-soal yang menggunakan kosakata yang telah diberikan.

Relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing di sekolah dari segi efektifitas, metode ini adalah salah satu metode yang efektif karena metode ini tidak hanya mengatasi keterampilan dasar bahasa akan tetapi juga dapat membangun kecerdasan anak.

Term al-Qur'an metode *audio lingual* adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 31, Q.S An-Nahl (16): 78, Q.S Ar-Rahman (55): 4, Q.S Al-Muzzammil (73): 4, Q.S Ar-Rahman (55): 13, Q.S Al-Alaq (96): 1, Q.S Al-Alaq (96): 4, Q.S Al-Hajj (22): 5, Q.S Al-Ahzab (33): 70, Q.S Al-Imron (3): 104. Term al-Qur'an keterampilan mendengar adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 93, Q.S Al-Baqoroh (2): 285, Q.S Al-maidah (5): 83, Q.S Al-Araf (7): 204. Term al-Qur'an keterampilan berbicara adalah Q.S An-Nisa (4): 5, Q.S An-Nisa (4): 9, Q.S An-Nisa (4): 62-63, Q.S Al-Isra (17): 23, Q.S Al-Isra (17): 28, Q.S Thaha (20): 43-44. Term al-Qur'an keterampilan membaca adalah Q.S An-Nahl (16): 98, Q.S Al-Isra (17): 106, dan term al-Qur'an keterampilan menulis adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 79, Q.S Al-A'raf (7): 145, Q.S Yasin (36): 12.

Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing agar mendapatkan hasil yang maksimal diantaranya:

1) Kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dalam merancang sebuah perencanaan pembelajaran, 2) Tingkat kreativitas dan keahlian guru dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik, dan 3) Menajemen waktu yang baik agar seluruh langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

Penulis menyarankan bahwa metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran masih banyak kekurangan. Penulis berharap dari pembaca agar dapat memaksimalkan penulisan ini sehingga di kemudian hari tulisan ini dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an, yang menjadi pusat pembelajaran adalah saat pengajaran kosakata dimana waktunya sangat panjang sehingga akan menghasilkan sebuah kebosanan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki sebuah pendekatan yang interaktif agar susasanya kelas tetap menyenangkan dan kondusif.

Pemerintah harus mulai menjadikan kosakata menjadi kurikulum utama dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Pemerintah harus sudah membuat sebuah standarisasi untuk kemampuan kosakata siswa sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat mengukur kemampuan siswa lebih akurat.

Penulis menyarankan agar dilakukan kajian lanjutan terkait penggunaan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an pada penanganan keterampilan bahasa asing selain bahasa Inggris seperti bahasa Arab, Mandarin, Prancis, dan lain-lain.



# DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah, *Jami'us Shahih wahua Sunan Tirmidzi*, Juz IV, Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th..
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Afandi, Muhamad, *dkk., Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unsila Press, 2013....
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasty, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005....
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani, jld. 15*, [t.d.].
- Al-Ba'labaky, Munir *Al-Maurid (Kamus English-Arab)*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995.
- Alemi, Maedeh dan Ehteramsadat Tavakoli, *Audio Lingual Method, Conference Paper January 2016*, <https://www.researchgate.net/publication/293731529>,.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995

- Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Terj: Salman Nano*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, diterjemahkan oleh Bahrin*
- Al-Munawwar, Sayyid Aqil Husin dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Amin, A. Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*, Jakarta: Pusaka Azzam, 2009.
- Aziz, Muhammad Thariq, Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern, *Utile Jurnal kependidikan*, 2017.
- Aziz, Muhammad Thariq, "Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Utile Jurnal kependidikan*, (t.th).....
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badawi, Ahmad, *Min Balagah al-Qur'an*, Kairo: Dar Nahdah Misrli ath-Thab' wa an-Nasyr, [t.th.].
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. IV, hal. 151....
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qur'an*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993.
- Bakhtiar, Nurhasana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018

- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal.63....
- Bustanam, Risman, "Tulis-Menulis (Khitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Kermniutik, dan Linguistik," *Batusangkar International Conference, 16-16 Oktober 2016*
- Crystal, David, *English as Global Language*, New York: Cambridge University Press, 2003....
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid. IX
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Blitar: Nurul Iman, 2010.
- Dewi, Desi Surlitasari dan Eka Wilany, "Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik Verbal Dan Kemampuan Membaca The Relationship Between Verbal Linguistic Intelligence And Reading Comprehension," *DIMENSI*, Vol. 8, No. 1:2019
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djiwandono, Soernadi, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- EF, *EPI indeks kecakapan Bahasa Inggris EF peringkat 100 negara dan wilayah menurut kecakapan berbahasa Inggris*, 2019..
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009
- Elhany, Hemlan, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'l*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung,.
- Eng Breaking, "Mahir Bahasa Inggris Selama 3 Bulan" Dikutip pada website: <https://engbreaking.id/pada tanggal 07 Maret 2023>.

- ESQ leaership, *Meneladani Rasulullah SAW Untuk Berbicara Di Depan Umum*, dalam <https://esqtraining.com/meneladani-rasulullah-saw-untuk-berbicara-di-depan-umum/diases> pada tanggal 14 April 2023.
- Eviyanti, Evi "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3,"*Artikel: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*
- Familus, "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal PPKn & Hukum*,Vol..11.,No.2.,2016....
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*,Bandung: Rafika Aditama, 2007....
- Fauziah, Nurul "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 2, 2022.
- Fauziyah, Siti, "Konsep Fitrah dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, dan konvergensi," *Aqlania*,Vol..08.,No..01.,2017....
- G, Tarigan, H., *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Ghazali, A..Syukur, "Mewujudkan Pemerolehan Bahasa dalam pembelajaran di kelas," *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan pada sidang senat terbuka Universitas Negeri Malang*,.rabu.12.septemer.2012....
- Ghofur, Abd. "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Audio-Lingual Method Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris," *Seminar Nasional Teknologi Guruan UM*, 2015.
- Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008....
- Gustina, Herti dan Eko Kuntarto, *Teori-Teori Psikolinguistik Berdasarkan Pandangan Para Ahli*,(t.th)....)

- Haliza, Nur, dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *Jurnal Metabasa*, Volume 2, No. 1, Juni 2020.
- Hamid, Abdul.dkk.,*Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan,.metode,.strategi, materi dan media)*,.Malang: UIN-Malang Press, 2008...
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Handayani, Sri.. "Pentingnya kemampuan berbahasa inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Communiticy 2015," *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*,.. Vol..3.nomor.1,,2016....
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Indah,. Rohmani Nur, ."Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurang Mampuan Berbahasa," ..<https://www.researchgate.net/publication/279462683>.. Article · January 2008....
- Jurmasari, Irwanah. "The Implementation of Audiolingual Method to Improve Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research of the first year Students of SMP 26 makassar)," . *Thesis*, English Education Department Tarbiyah and Teaching Science Faculty Alauddin State Islamic University Makassar, 2014.
- Kaswadi, ."Peranan Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia," . *INOVASI*,. Vol..XX,. No..1,,2018....
- Kementrian Agama Kabupaten Tangerang, *Metode dan Syarat Membaca Al-qur'an*, dikutip pada <https://purbalingga.kemenag.go.id/metode-dan-syarat-membaca-al-quran/> pada hari Selasa tanggal 07 Maret 2023.
- Kholis, Nur, "Mendengar Untuk Berbicara; Public Speaking Skill Insight 1," dalam <https://binus.ac.id/malang/2018/07/mendengar->

untuk-berbicara-public-speaking-skill-insight-1/, diakses pada tanggal 14 April 2023.

*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah....*

lamri, Chams Eddine, *An Introduction To English For Specific Purposes (ESP)*, (Abou Bekr Belkaid University–Tlemcen Faculty Of Arts And Languages Department Of English, 2016)....

Maghfirotilah, Qori'ah, dkk. "Perspektif Mahasiswa Berlatar Jurusan Keislaman Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol..3,.No..2,.2015...

Maili, Sjafty Nursitti dan Woro Hestningsih, "Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar," *Media Penelitian Pendidikan*, Vol.11,.No.2.

Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020

Muhlis, Achmad, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Sumber Bungur Pamekasan," *Nuansa*, Vol..11.No..2,.2014.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003 cet 3

Musthafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992

Mustofa, Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

N. Hanani, *Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Realita, 2016

- Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Nafi'ah S., *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
- Nafiati, Dewi Amaliah, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. 2021
- Noermanzah, Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Nurdevi Bte Abdul, The "Use of Audio-Lingual Method in Teaching Listening Comprehension at The Second Year Students of SMK Yapip Makassar Sungguminasa," *Exposure Journal*, Vol. 5 No. 1., 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2014, hal. 67.
- Olii, Helena, *Public Speaking*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Ongki, Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pusstaka Utama, 2015, cet. 6
- Ouakrime, Mohamed dan Mohamed Aymane Sbai, "Teaching the Speaking Skill through The Audio-lingual Method,".Thesis: 'Applied Language Studies' Issues In Language Teaching & Learning English Department Faculty Of Arts, Dhar Mehraz Sidi Mohamed Ben Abdellah University...
- Permata, Bagus Andrian, "Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Empirisma*, Vol..24,.No..2.,.2015...
- Purwanto, Hadi, dan Siti Aminah, "Peranan Ingatan Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, Volume 2, Nomor 3, April 2020.

- Qudus, Muh. dan Yusri, "Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman," *Jurnal Penelitian Guru-guru INSANI*, Vol.20, No.2, 2017.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ridwan, Ahmad Rizki, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Audio Visual (tinjauan metodologis Al-Arabiáh Lil-Mubtadin)," *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Bahasa Arab Universitas Indonesia, 2011....
- Rodríguez Lara, Luisa Fernanda, *English As A Foreign Language In Our School*, centro virtual Cervantes, tt....
- Rosyid, M. Fairuz dan R. Umi Baroroh, "Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol.5, No.2, 2019....
- RR. Imamul Muttakhidah, "Pergeseran Perspektif "Human Mind" John Lock Dalam Paradigma Pendidikan Matematik," *AdMathEdu*, Vol.6, No.1, 2016.
- Sadiman, Arief S., *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Cet. ke-14.
- Setiyadi, Alif Cahya dan Mohammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," Vol.8, No.2, Desember 2013....
- Shalihah, Siti, "Otak, Bahasa Dan Pikiran Dalam Mind Map," *Alfaz*, Vol.2, No.1, 2014....
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siswaningsih, Dwi "Peluang Dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean," *Ditjen PEN/WRT/04/I/2015 edisi Januari*....



- Situmorang, Nila Martha Yehonala, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions," *JEAR*, Vol. 2, No. 2, 2018
- Subhi as Salih, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2000
- Suja, Wayan, "Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran," *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019*
- Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII, No. 1, 2009, hal. 56-57....
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suprpto, Tommy, *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Media Pressindo, 2009.
- Suprihatiningkrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014....
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyanto, Kasihani K. E., *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak*, Universitas Terbuka: PBIS4429/MODUL 1....
- Syahputra, Idham, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa," *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 17, No. 1, 2014....

- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Mdajid An-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Thornburry, Scott, *How to teach vocabulary*, London: Pearson Longman, 2002, Cet. ke-3.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijyyat*, Rabath: Isisco, 2006.
- W, Solchan, T. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Universitas Terbuka, 2009.
- Wahyudi, Tubagus, *The scret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: P.U.B.L.I.S.H.E.R, 2013, cet. 1.
- Yulianty, Lora Tri, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Dialog Pementasan Drama Menggunakan Teknik Savi di SMA Santun Untan," *Artikel: FKIP Universitas Tanjungpura*, Pontianak, [t.th].
- Zain, Arifin, dkk, Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an, *Al-Idarah, Bol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017*.
- Zaini, Rifnon, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar, terampil," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol..1., No..1., 2014....

# BIODATA PENULIS



Nama : Aris Setyawan  
Tempat, Tanggal Lahir: Ngawi, 04 Agustus 1990  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Perumahan Griya Curug Blok D.7 No. 27  
Tangerang Banten  
Email : arissetyawanrancagong@gmail.com

## **Riwayat Pendidikan:**

1. SDIT Asy-Syukriyyah : 1996-2002
2. MTs Al-layyinah : 2002-2005
3. MAN Parung Panjang : 2005-2008
4. STKIP Kusuma Negara Jakarta : 2008-1012
5. UNINDRA (Universitas Indraprasta PGRI) : 2012-2015
6. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) : 2016-2023

## **Riwayat Pekerjaan:**

1. 2009-2016 : Guru Bahasa Inggris di Pesantren Miftahul Khaer
2. 2013-2016 : Dosen Bahasa Inggris di STBA Technocrat Tangerang
3. 2015-2017 : Dosen Bahasa Inggris di STKIP Kusumanegara Jakarta
4. 2013-sekrang : Guru Bahasa Inggris di SMAIT Asy-Syukriyyah Tangerang
5. 2018-sekrang : Dosen Bahasa Inggris di STAI Asy-Syukriyyah Tangerang



Catatan:

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

Buku ini adalah yang menjelaskan tentang sebuah pengembangan metode pembelajaran bahasa asing yakni pengembangan metode audio lingual. Yang membedakan buku ini dengan buku yang lain adalah model pengembangan metode pembelajaran bahasa asing menggunakan pendekatan tafsir sehingga proses pengembangan metode audio lingual bersumber dari terminologi Al-Qur'an.

Adapun Term Al-Qur'an metode audio lingual adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 31, Q.S An-Nahl (16): 78, Q.S Ar-Rahman (55): 4, Q.S Al-Muzzammil (73): 4, Q.S Ar-Rahman (55): 13, Q.S Al-Alaq (96): 1, Q.S Al-Alaq (96): 4, Q.S Al-Hajj (22): 5, Q.S Al-Ahzab (33): 70, Q.S Al-Imron (3): 104.

Berdasarkan term Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa metode audio lingual perspektif al-Qur'an merupakan sebuah metode yang mengintegrasikan antara menghafal kosakata dengan metode pengajaran pengucapan dan pengajaran pengulangan kata, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mempresentasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Relevansi penerapan metode audio lingual perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing di sekolah dalam segi efektifitas, metode ini adalah salah satu metode yang efektif karena metode ini bukan hanya mengatasi keterampilan dasar bahasa akan tetapi juga dapat membangun kecerdasan anak.

Dengan demikian, penulis berharap dengan buku ini, dapat dijadikan sebuah rujukan dan alternatif terbaik dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa asing di sekolah.



Penerbit Adab



@penerbitadab



www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat

Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

PENBIDIKAN

ISBN 978-623-162-087-3



9 786231 620873